

**SECURITY DILEMMA INDONESIA PASCA PENANDATANGANAN  
PAKTA KEAMANAN AUKUS  
(AUSTRALIA, UNITED KINGDOM, UNITED STATE)**  
(Indonesia's Security Dilemma after The Establishment of AUKUS Security Pact)

Diajukan Guna Melengkapi Dan Memenuhi Persyaratan Untuk  
Meraih Gelar Kesarjanaan Strata-1 (S1) Pada Fakultas Hukum, Ilmu  
Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pendidikan Muhammadiyah  
Sorong Dengan Spesialisasi Hubungan Internasional



SKRIPSI

DISUSUN OLEH :

FILEMON CHRISTIAN WAROY

146420120036

**Prodi Hubungan Internasional**

**Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, Dan Ilmu Politik**

**Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

***Security Dilemma Indonesia Pasca Pembentukan Pakta Keamanan AUKUS (Australia, United Kingdom, United State)***

**NAMA : Filemon Christian Waroy**

**NIM : 146420120036**

**Telah Disetujui Tim Pembimbing**

**Pada 25 Oktober 2024**

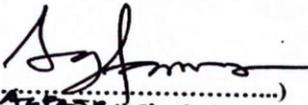
**PEMBIMBING 1**

1. Try Danuwijawa M.H.I.  
NIDN. 140712201

  
(Try Danuwijawa, M.H.I.)  
140712201

**PEMBIMBING 2**

2. Agfajrina Cindra Pamungkas M.H.I.  
NIDN . 1420089201

  
(Agfajrina C. Pamungkas, M.H.I.)  
1420089201

LEMBAR PENGESAHAN

SECURITY DILEMA INDONESIA PASCA PENANDATANGANAN AUKUS  
(AUSTRALIA, UNITED KINGDOM, UNITED STATE )

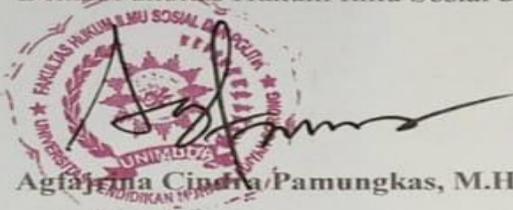
NAMA : Filemon Christian Waroy

NIM : 146420120036

Skripsi ini telah disahkan oleh Dekan Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Politik  
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Pada : 26 November 2024

Dekan Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Politik



Agfajrina Cindra Pamungkas, M.H.I.

NIDN. 1420089201

Tim Penguji Skripsi

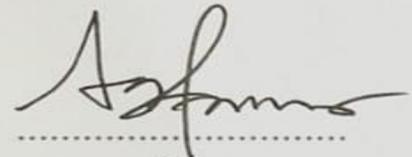
1. Try Danuwijaya M.H.I.  
NIDN. 1407129201

2. Agfajrina Cindra Pamungkas M.H.I.  
NIDN. 1420089201

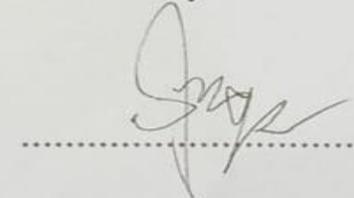
3. Nurinaya M.H.I.  
NIDN. 1417129501



.....



.....



.....

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang sangat tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka

Sorong, 26 November 2024

Yang Membuat Pernyataan



Filemon Christian Waroy

**NIM. 146420120036**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Kuasa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Security Dilemma Indonesia Pasca Pembentukan Pakta Keamanan AUKUS*". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hubungan Internasional.

Penulisan skripsi ini dilatarbelakangi oleh perubahan dinamika geopolitik di kawasan Indo-Pasifik, khususnya sejak terbentuknya aliansi keamanan trilateral AUKUS. Pembahasan dalam skripsi ini berfokus pada dilema keamanan yang dihadapi Indonesia sebagai negara di kawasan yang strategis namun rentan terhadap eskalasi militer akibat peningkatan kapabilitas negara-negara anggota AUKUS. Dengan mengacu pada konsep *security dilemma* dan pendekatan diplomasi strategis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif akademis terkait respons yang dapat diambil Indonesia dalam menjaga keamanan dan stabilitas kawasan.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih terutama penulis sampaikan kepada:

1. **Bapak Try Danuwijaya M.H.I.** selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama penulisan skripsi ini.
2. **Ibu Agfajrina Cindra Pamungkas M.H.I.** selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama penulisan skripsi ini.
3. **Ibu Nurinaya M.H.I** selaku penguji yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama penulisan skripsi ini.

4. **Keluarga** yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan semangat yang tiada henti.
5. **Teman-teman seperjuangan** di Program Studi Hubungan Internasional, khususnya yang selalu memberikan dukungan moral dan saling berbagi ilmu dalam proses perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan, dan segala kritik serta saran yang membangun sangat diharapkan untuk kesempurnaan penelitian ini di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu hubungan internasional, khususnya dalam memahami dinamika keamanan di kawasan Indo-Pasifik.

Sorong, 25 Oktober 2024

Penulis

## **MOTO**

“Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan, dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat”

**IBRANI 11:1**

*Your Future is Determined By What You Start Today*

## **PERSEMBAHAN**

1. Skripsi ini saya persembahkan kepada Tuhan Yesus Kristus. Sebagai Tuhan dan Bapak yang baik, selalu menyertai, memberikan kemudahan menyelesaikan Skripsi ini.
2. Kedua Orang tua, Bapak Fery Yehuda Waromi dan Mama Maria Rumagesan yang selalu mendukung dalam proses pengerjaan skripsi
3. Pembimbing Skripsi Bapak Try Danuwijaya. M.H.I. dan Ibu Agfajrina Cindra Pamungkas M.H.I. serta Penguji Ibu Nurinaya M.H.I. atas segala waktu dan ilmu yang diberikan untuk penyelesaian skripsi ini.
4. Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik secara khusus Program Studi Hubungan Internasional yang selama ini telah menjadi tempat penulis berproses dan bertumbuh.

## **ABSTRAK**

Kawasan Indo-Pasifik kini menjadi pusat perhatian dunia karena relevansi ekonomi dan kepentingan geopolitiknya yang semakin meningkat. Pembentukan pakta keamanan AUKUS oleh Australia, Amerika Serikat, dan Inggris pada tahun 2021 menimbulkan dilema keamanan bagi negara-negara di kawasan, termasuk Indonesia. Indonesia, meskipun memiliki kekuatan militer terbesar di Asia Tenggara, dihadapkan pada tantangan sistem pertahanan yang kurang memadai dibandingkan aliansi keamanan lain seperti AUKUS. Menggunakan teori security dilemma Shippin Tang dan konsep kemitraan strategis Tyushka dan Czechowska, penelitian ini menganalisis mengapa Indonesia merasa dilema keamanan setelah pembentukan AUKUS dan strategi kemitraan yang dilakukan untuk menjaga stabilitas kawasan. Melalui pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa Indonesia perlu memperkuat kerja sama strategis dengan negara-negara di Indo-Pasifik sebagai upaya menjaga kestabilan regional dan mengatasi ketimpangan dalam kapabilitas pertahanan.

**Keywords:** Indo – Pasifik, AUKUS, dilemma keamanan, Indonesia, Kemitraan Strategis.

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN .....	1
LEMBAR PENGESAHAN .....	3
PERNYATAAN .....	4
KATA PENGANTAR .....	5
MOTO.....	7
PERSEMBAHAN.....	8
ABSTRAK.....	9
DAFTAR ISI.....	10
DAFTAR GAMBAR.....	12
DAFTAR TABEL.....	13
BAB I.....	14
PENDAHULUAN .....	14
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	14
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	17
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian</b> .....	17
<b>D. Penelitian Terdahulu</b> .....	18
<b>E. Kerangka Analisis</b> .....	22
<b>F. Metodologi Penelitian</b> .....	27
<b>G. Hipotesis</b> .....	29
BAB II.....	31
GEPOLITIK INDO – PASIFIK.....	31
<b>2.1 Sejarah Kawasan Indo – Pasifik</b> .....	31
<b>2.2 Sejarah Pembentukan AUKUS</b> .....	34
<b>2.3 Kehadiran Tiongkok di Indo – Pasifik</b> .....	39
<b>2.4 Ancaman Kawasan Indo – Paifik</b> .....	41
BAB III .....	45
KEBIJAKAN INDONESIA DALAM MERESPON KEHADIRAN AUKUS .....	45

<b>3.1. Menjaga Stabilitas dan Sentralitas di Indo-Pasifik Melalui ASEAN</b> .....	46
<b>3.2. Diplomasi Kerjasama Indonesia ke Pasifik</b> .....	47
BAB IV .....	51
ANCAMAN KEAMANAN INDONESIA PASCA PEMBENTUKAN AUKUS .....	51
<b>4.1 Perubahan Dinamika Geopolitik Kawasan.</b> .....	51
<b>4.2 Ancaman Keamanan Tradisional dan Non –Tradisional</b> .....	52
<b>4.2.1. Ancaman Keamanan Tradisional</b> .....	52
<b>4.2.2. Ancaman Keamanan Non – Tradisional</b> .....	54
<b>4.3 Perlombaan Senjata di Kawasan Dan Dilema Keamanan Indonesia</b> .....	55
<b>4.4 Langkah Diplomatis Indonesia dalam Menjaga stabilitas kawasan</b> .....	63
BAB V .....	66
PENUTUP .....	66
<b>5.1 Kesimpulan :</b> .....	66
<b>5.2 Saran</b> .....	68
DAFTAR PUSTAKA .....	69

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Peta Indo – Pasifik Sumber : <a href="http://settimananews.it">settimananews.it</a> .....	32
Gambar 2. 2 Australian Prime Minister Anthony Albanese, U.S. Pres. Joe Biden, and British Prime Minister Rishi Sunak holding a news conference after a trilateral meeting during the AUKUS summit in San Diego, March 13, 2023. Sumber : <a href="http://georgetownsecuritystudiesreview.org">georgetownsecuritystudiesreview.org</a> .....	36
Gambar 2. 3 Peta BRI atau Belt and Road Initiative, proyek ambisius Tiongkok yang ingin menghubungkan jaringan rute perdagangan Asia, Eropa, dan Afrika. Sumber : <a href="http://leidenasiacentre.nl">leidenasiacentre.nl</a> .....	40
Gambar 2. 4 Peta Laut Tiongkok Selatan yang di klaim oleh Tiongkok. Sumber : <a href="http://plutusias.com">plutusias.com</a> .....	42
Gambar 3. 1 Joint Statement of the 23rd ASEAN-Japan Summit on Cooperation on ASEAN Outlook on the Indo-Pacific. Sumber: <a href="http://asean.org">asean.org</a> .....	46
Gambar 3. 2 Pidato Menlu Retno di Indonesia-Pacific Forum for Development (IPFD). Sumber : <a href="http://timesindonesia.co.id">timesindonesia.co.id</a> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2. 1 Pilar pertama AUKUS .....</b>	<b>37</b>
<b>Tabel 2. 2 Pilar kedua Aukus .....</b>	<b>38</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indo-Pasifik merupakan wilayah geografis yang mencakup Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Namun, pada abad ke-21, relevansi ekonomi dan kepentingan geopolitik kawasan Indo-Pasifik yang meningkat telah memproyeksikan kawasan ini sebagai pusat perhatian secara regional dan global (Dil, 2022). Meningkatnya relevansi ekonomi dan kepentingan geopolitik di kawasan Indo-Pasifik membawa dampak yang sangat signifikan di berbagai bidang, salah satunya bidang keamanan. Peningkatan organisasi atau pakta keamanan di Indo-Pasifik tentunya membawa banyak dampak positif maupun negatif, salah satunya dampak dilema keamanan bagi negara kawasan, termasuk Indonesia. Banyak faktor yang menyebabkan Indonesia mengalami dilema keamanan karena kondisi sistem keamanan dan alutsista yang dimiliki Indonesia itu sendiri.

Indonesia menempati posisi geografis yang penting di kawasan Indo-Pasifik, bertindak sebagai jembatan antara Samudra Pasifik dan Hindia. Lokasi ini meningkatkan perannya dalam keamanan regional dan perdagangan maritim, menjadikannya pemain penting dalam dinamika Indo-Pasifik. Kebijakan luar negeri Indonesia dibentuk oleh kebutuhan untuk menjaga ketahanan antar-negara dan mempromosikan perdamaian melalui dialog dan kerja sama (Fany Fany Anggun Abadi, 2023). Indonesia memainkan peran yang sangat penting sebagai anggota ASEAN, dalam pembentukan norma dan identitas regional. Strategi Indonesia menekankan pembentukan Komunitas Keamanan dalam ASEAN, yang sangat penting untuk pertahanan kolektif dan stabilitas regional. Dengan memusatkan perannya, Indonesia berupaya mempengaruhi arsitektur keamanan di Indo-Pasifik,

memastikan bahwa kepentingan nasionalnya selaras dengan tujuan regional yang lebih luas.

Menurut *Global Firepower* (2024), Indonesia berada di posisi ke -13 sebagai negara dengan kekuatan militer terkuat di dunia. Dalam hal ini Indonesia mengalahkan negara – negara di Asia Tenggara dan menduduki posisi pertama sebagai negara dengan militer terkuat di Asia Tenggara (VOI, 2024). Namun jika diamati dari system keamanan dan pertahanan, Indonesia dapat dikatakan lemah dari beberapa faktor. Pertama dari sisi alokasi anggaran yang besarnya hanya 0,8% dari PDB, dominasi BUMN dalam ekosistem industry pertahanan yang belum menunjukkan adanya *helix* dan rantai pasok dalam industry pertahanan Indonesia, ketiga kurangnya penelitian dan pengembangan disebabkan oleh anggaran yang masih terbatas dalam industry pertahanan sehingga tidak mungkin untuk dilakukan adopsi bahkan lompatan teknologi , tidak adanya *economies of scale* dalam beberapa alutsista yang menjadi keinginan utama untuk Indonesia berkembang.

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia menjelaskan bahwa diplomasi keamanan maritim harus mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang kerja sama secara optimal. Sementara itu, untuk mengetahui identifikasi peluang kerja sama dengan negara lain, terlebih dahulu Indonesia perlu mengetahui kebutuhan keamanan maritim nasionalnya sendiri (istorii, 2022). Sebagai contoh, Indonesia telah berupaya untuk memanfaatkan berbagai inisiatif regional seperti *Regional Conference on the Establishment of Regional Convention against IUU Fishing*, *ASEAN Regional Forum (ARF)*, *ASEAN Maritime Forum (AMF)* *Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC)*, dan *Indian Ocean Rim Association (IORA)*. Posisi strategis Indonesia menghadapi berbagai potensi ancaman, termasuk ketegangan di Laut Tiongkok Selatan dan isu-isu terkait perbatasan Australia. Tantangan geopolitik ini memerlukan kehadiran militer yang kuat untuk menjaga kedaulatan nasional dan integritas territorial. Berdasarkan data *Global Firepower (GFP)* tahun 2024, Indonesia menempati peringkat ke-13 dari 145 negara dalam hal kekuatan militer

global. *PowerIndex* Indonesia tercatat sebesar 0,2221, di mana angka yang lebih mendekati 0 dianggap lebih kuat (Power, 2024). Ini menjadikan Indonesia sebagai kekuatan militer teratas di Asia Tenggara, mengungguli negara-negara seperti Vietnam (peringkat 19 dengan *PowerIndex* 0,2855) dan Thailand (peringkat 22 dengan 0,3738). Dengan meningkatnya ketegangan di wilayah seperti Laut Tiongkok Selatan, modernisasi dan peningkatan kemampuan teknologi sangat penting bagi Indonesia untuk menjaga keamanan nasional dan mempertahankan kekuatan militer yang kompetitif di kawasan (Nashir, 2024 ).

Perbandingan sistem keamanan dan pertahanan Indonesia memiliki perbedaan yang besar dari beberapa organisasi keamanan yang ada di kawasan Indo – Pasifik, seperti *The Quadrilateral Security Dialogue* (QUAD) yang merupakan forum yang dibentuk oleh Amerika Serikat, Jepang, India, dan Australia. Tujuan utama dibentuknya The Quad untuk menjaga stabilitas kawasan Indo – Pasifik dan untuk menangkal pengaruh Tiongkok, melalui latihan militer gabungan dan kerjasama dalam kemanan siber. AUKUS (*Australia, United Kingdom, United State*), AUKUS merupakan pakta keamanan yang didirikan pada 15 September 2021 oleh *Australia, United Kingdom, United States*. Dalam perjanjian pakta ini, AS dan Inggris akan membantu Australia untuk memperoleh kapal selam bertenaga nuklir serta kerja sama dalam mekanisme siber canggih, kecerdasan buatan, dan teknologi militer lainnya seperti pengembangan satelit NROL-162 dan NROL 199 yang memiliki kemampuan pemantauan yang luas. Perjanjian AUKUS akan mencakup ketentuan yang memungkinkan Australia untuk mendapatkan kapal selam bertenaga nuklir. Kapal selam nuklir ini diprediksi akan memiliki kecepatan yang lebih besar, dapat bertahan di bawah air lebih lama dan dapat membawa beban yang lebih berat daripada kapal selam konvensional kapal selam konvensional.

Kehadiran AUKUS di kawasan Indo – Pasifik mendapatkan banyak respon dari negara – negara di kawasan. Dalam hal ini ASEAN terlihat tidak kompak dalam

merespon keberadaan AUKUS di kawasan Indo – Pasifik, Indonesia melalui Kementerian Luar Negeri pada 17 September 2021 menyampaikan pernyataan bahwa Indonesia mencermati dengan penuh kehati-hatian tentang keputusan Pemerintah Australia untuk memiliki kapal selam bertenaga nuklir. keadaan ini membuat Indonesia sangat prihatin dengan berlanjutnya perlombaan senjata dan penggerakan kekuatan militer di kawasan. Indonesia menekankan pentingnya komitmen Australia untuk terus memenuhi kewajibannya mengenai non-proliferasi nuklir. Indonesia mendorong Australia untuk terus memenuhi kewajibannya untuk menjaga perdamaian, stabilitas, dan keamanan di Kawasan sesuai dengan *Treaty of Amity and Cooperation* (Indonesia K. L., 2021).

Merujuk pada pernyataan Menteri Luar Negeri Indonesia, bahwa dengan sikap kehati – hatian Indonesia dalam menyikapi kehadiran AUKUS di kawasan, memperkuat bahwa kehadiran AUKUS dapat menimbulkan kestidakstabilan kawasan Indo – Pasifik dan membuat Indonesia merasa dilema keamanan.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah yang akan dibahas oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Mengapa Indonesia Merasa *Security Dilemma* Pasca berdirinya aliansi atau pakta keamanan AUKUS?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **a) Tujuan :**

- 1) Untuk mengetahui latar belakang berdirinya pakta keamanan AUKUS
- 2) Untuk mengetahui apa yang menyebabkan Indonesia mengalami dilema keamanan

- 3) Untuk mengetahui kebijakan Indonesia dalam merespon dilemma keamanan yang disebabkan oleh berdirinya AUKUS.

**b) Manfaat :**

- 1) Manfaat akademis penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan media pembelajaran atau penerapan media pembelajaran secara lebih lanjut.
- 2) Menjadi sebuah nilai tambah pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan di Indonesia, terutama di bidang hubungan internasional.
- 3) Memperoleh pemahaman dan memperluas pengetahuan mengenai praktek dan teori hubungan internasional bagi penulis.

**D. Penelitian Terdahulu**

**Penelitian pertama** meruapakan artikel jurnal *“The Impact of AUKUS in Indonesian Perspective: Regional Military Balance and Security Dilemma”* diambil dari **Vol 3 No 2 Jurnal Sentris Universitas Parahyangan** yang ditulis oleh Alifsar Nurfauzi, Frisca Lampita, Muhammad Rizky Mahendra. Artikel jurnal ini bertujuan untuk menganalisis dampak AUKUS dalam perspektif Indonesia terkait dengan keseimbangan militer regional dan dilema keamanan yang mungkin timbul akibatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan fokus pada pengumpulan data dari berbagai sumber seperti laporan internet, artikel jurnal, dan situs berita. Pendekatan ini menggunakan logika deduktif dan kualitatif untuk menghasilkan data yang mendukung argumen penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan Australia untuk meningkatkan kapabilitasnya melalui AUKUS dapat menciptakan dilema keamanan bagi Indonesia, terutama terkait dengan persaingan persenjataan di kawasan. Indonesia percaya bahwa AUKUS dapat memprovokasi Tiongkok untuk meningkatkan sistem persenjataan anti-kapal selam, yang dapat menimbulkan kecemasan bagi Jakarta (Alifsar Nurfauzi, 2022).

**Persamaan** antara penelitian ini dan penelitian Alifsar Nurfauzi terletak pada pembahasan Kedua penelitian membahas AUKUS sebagai pemicu security dilemma bagi Indonesia, khususnya terkait dengan peningkatan kapabilitas militer Australia melalui kapal selam bertenaga nuklir dan bagaimana hal ini memengaruhi keseimbangan kekuatan di kawasan Indo-Pasifik. Selain itu kedua penelitian menyoroti bagaimana Indonesia terjebak dalam ketegangan antara dua kekuatan besar, yaitu AS melalui AUKUS dan Tiongkok. Keduanya memperlihatkan bagaimana Indonesia menghadapi ancaman dari perlombaan senjata di kawasan. Kedua penelitian menggunakan konsep realisme dalam analisis penelitian, di mana negara berusaha meningkatkan keamanan mereka dalam lingkungan yang bersifat anarki, sehingga setiap peningkatan militer oleh satu negara dianggap sebagai ancaman oleh negara lain.

**Perbedaan** antara penelitian ini dan penelitian Alifsar Nurfauzi terletak pada fokus penelitian. fokus penelitian oleh Alifsar Nurfauzi membahas dampak AUKUS secara regional terhadap Indonesia dengan penekanan pada keseimbangan militer dan kemungkinan perlombaan senjata antara kekuatan besar seperti Tiongkok dan AUKUS. sedangkan penelitian ini berfokus pada *security dilemma* Indonesia secara spesifik setelah pembentukan AUKUS, yang mungkin lebih menitik beratkan bagaimana AUKUS mengubah kebijakan keamanan dan strategi pertahanan Indonesia, serta bagaimana Indonesia menyikapi ketegangan yang muncul. Pendekatan teori yang digunakan oleh Alifsar Nurfauzi mengadopsi teori realisme dan konsep *regional security complex* (Buzan dan Waever) untuk menjelaskan interaksi kekuatan regional dan dampaknya terhadap Indonesia, sedangkan penelitian ini terfokus pada penerapan konsep kemitraan strategis (Tyushka dan Czechowska) dan *security dilemma* (Shipping Tang) untuk Indonesia dalam konteks khusus, yakni bagaimana peningkatan kapabilitas militer negara lain memengaruhi persepsi ancaman Indonesia. Dari lingkup Geolpolitik Penelitian Alifsar Nurfauzi lebih banyak mengkaji hubungan dan dampak AUKUS pada stabilitas regional secara umum,

termasuk ketegangan antara AS dan Tiongkok, serta bagaimana Indonesia berusaha menjaga relevansi dalam perhitungan strategis. Sedangkan Penelitian ini meneliti reaksi langsung Indonesia terhadap AUKUS dan bagaimana Indonesia menangani dilema ini di dalam kebijakan luar negeri bebas dan aktif, termasuk pilihan untuk meningkatkan kapabilitas militer sendiri atau berkolaborasi dengan negara lain.

**Penelitian kedua** peneliti menggunakan artikel jurnal dari Audry Anjani dan Danindra Novita dengan judul *AUKUS Alliance: United States Strategic Interest in Indo-Pacific* diambil dari **Jurnal Diplomasi Pertahanan Vol 8, No 1, 2022 Universitas Pertahanan**. Tujuan penelitian ini membahas bagaimana strategi yang dilakukan oleh AS melalui AUKUS untuk meningkatkan kembali pengaruh AS di kawasan Indo – Pasifik ditengah peningkatan pengaruh Tiongkok di kawasan.

**Hasil** dari penelitian ini menjelaskan bagaimana Pemerintahan Biden dengan jelas menyerahkan lebih banyak fokus keamanan di wilayah tersebut dengan mengembangkan kapal selam bertenaga nuklir kapal selam bertenaga nuklir kepada Australia dalam menangani ancaman Tiongkok. Pembentukan AUKUS, kebijakan luar negeri yang diakui Biden, sebenarnya dapat dilihat sebagai cara untuk mendapatkan kembali kekuasaan di Indo-Pasifik untuk melangkahi pengaruh Tiongkok. Dengan menjadikan Inggris Inggris dan Australia sebagai bagian dari kemitraan trilateral, AS memiliki lebih banyak instrumen untuk untuk mewujudkan kepentingan mereka di Indo-Pasifik. dapat dilihat dari AS sebagai kekuatan besar yang ingin memiliki pengaruh di Indo-Pasifik. besar yang ingin memiliki pengaruh di kawasan ini. Lebih jauh lagi, bagaimana sekutu-sekutu AS, Inggris dan Australia, secara historis memiliki hubungan yang baik dengan AS dalam hal kontribusi kekuatan militer dan kepentingan, niat, dan nilai-nilai keamanan mereka di kawasan telah menyebabkan pembentukan AUKUS (Novita, 2022)

**Persamaan** dari kedua penelitian ini adalah membahas mengenai bagaimana pembentukan aukus memiliki tujuan yang sama yakni untuk menandingi kekuatan Tiongkok yang sudah menyebar dan terus berkembang di kawasan Indo – Pasifik.

**Perbedaan** dari kedua penelitian ini adalah penelitian milik Audry Anjani dan Danindra Novita membahas mengenai bagaimana pembentukan aukus ini menjadi langkah AS untuk meningkatkan kembali pengaruhnya dikawasan terutama untuk melawan pengaruh Tiongkok di kawasan Indo – Pasifik sedangkan Penelitian ini lebih spesifik membahas *security dilemma* Indonesia dan kebijakan luar negeri Indonesia untuk merespon *Security Dilemma* yang di hadapi Indonesia pasca pembentukan pakta keamanan AUKUS (Novita, 2022)

**Penelitian Ketiga**, penelitian ini menggunakan artikel jurnal dari **Annisa Putri Nindya** dan **Rifqy Alief Abiyya** dengan judul “**Pengaruh AUKUS terhadap Stabilitas Indo-Pasifik dan Sikap Indonesia**” diambil dari jurnal **Politica Vol. 13 No. 1, Mei 2022**. Tujuan dari penelitian ini adalah Tujuan penulisan ini adalah untuk menemukan proyeksi lebih jauh terkait dampak dan situasi keamanan bagi negara Indo-Pasifik yang akan tercipta dari fenomena terbentuknya AUKUS, serta bagaimana negara khususnya Indonesia sebagai fokus dalam tulisan ini akan dan seharusnya bertindak.

Hasil dari penelitian ini adalah Fenomena terbentuknya AUKUS merupakan manuver dan turning point bagi ketiga negara dalam melawan dominasi Republik Rakyat Tiongkok yang dirasa mengancam kepentingan aliansi tersebut, serta mengganggu stabilitas keamanan regional Indo-Pasifik. Namun di satu sisi, AUKUS justru berubah menjadi faktor pendorong semakin kacaunya stabilitas keamanan kawasan akibat wacana kapal selam tenaga nuklir yang tentunya akan mengarah pada perlombaan senjata. Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya AUKUS bisa berefek kepada security dilemma dan ruwet masalah keamanan Indo-Pasifik.

**Persamaan** persamaan kedua penelitian ini membahas mengenai pengaruh aukus terhadap stabilitas keamanan regional indo-pasifik. Adanya dominasi Tiongkok di kawasan. Variable yang di gunakan pada penelitian ini adalah Indonesia.

**Perbedaan** konsep teori yang digunakan pada penelitian ketiga ini menggunakan **Teori Kompleksitas Keamanan Regional** dan **teori offensive**

*defense*. Sedangkan penelitian ini menggunakan konsep **kemitraan strategis** dan konsep *Security Dilemma*.

## **E. Kerangka Analisis :**

### **1. Konsep Kemitraan Strategis (*Strategic Partnership*):**

Kemitraan strategis dalam hubungan internasional adalah bentuk kerjasama yang fleksibel antara negara-negara atau aktor internasional untuk mencapai kepentingan bersama, meskipun mereka mungkin tidak memiliki hubungan yang selalu bersahabat. Kemitraan ini bisa terbentuk antara kekuatan yang bersaing atau bahkan rival, dan sering kali fokus pada kepentingan ekonomi serta masalah bilateral lainnya, seperti pertukaran informasi. Motivasi pembentukannya bervariasi, seperti yang terlihat pada Australia yang memperdalam hubungan dengan ASEAN untuk menghadapi ketidakpastian di Indo-Pasifik, atau Tiongkok yang menggunakan kemitraan ini untuk mendukung kebangkitannya sebagai kekuatan global. Dalam politik internasional, kemitraan strategis berperan penting dalam memfasilitasi kerja sama dalam isu-isu multilateral yang kompleks. Sejarah menunjukkan bahwa kemitraan strategis, seperti antara AS dan Rusia pada 1994, telah membantu menciptakan struktur baru dalam hubungan internasional, menjadikannya alat penting dalam diplomasi abad ke-21 (Czechowska, 2019).

Menurut Tyushka dan Czechowska, kemitraan strategis adalah konsep yang mencerminkan evolusi dalam cara negara-negara berinteraksi di arena internasional. Berbeda dengan kemitraan tradisional yang biasanya dibangun di atas dasar persahabatan atau kesamaan nilai, kemitraan strategis dapat terbentuk antara negara-negara yang memiliki hubungan kompetitif atau bahkan antagonis. Ini menunjukkan bahwa negara-negara dapat bekerja sama dalam beberapa aspek meskipun ada ketegangan atau persaingan di bidang lain.

Kemitraan ini berfungsi sebagai alat untuk mengelola hubungan bilateral, di mana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai kepentingan nasional mereka. Meskipun aspek ekonomi sering kali menjadi fokus utama dalam kemitraan ini, fungsinya jauh lebih luas, mencakup pertukaran informasi, penyelesaian masalah yang dihadapi bersama, dan persiapan untuk kerjasama multilateral dalam isu-isu yang kompleks, seperti keamanan global atau perubahan iklim.

Motivasi di balik pembentukan kemitraan strategis sangat bervariasi. Negara-negara mungkin ingin menciptakan "strategic hedge" untuk melindungi diri dari ketidakpastian yang ada di lingkungan regional, atau mereka mungkin berusaha untuk membentuk kondisi internasional yang lebih mendukung bagi kebangkitan kekuatan mereka. Dengan fleksibilitas yang ditawarkan oleh kemitraan strategis, negara-negara dapat berkolaborasi untuk menghadapi tantangan global sambil tetap menjaga dan memprioritaskan kepentingan nasional mereka. Dalam penelitian ini Indonesia melakukan kemitraan bersama dengan Negara –negara pasifik sebagai langkah untuk merespon berdirinya pakta keamanan AUKUS.

kemitraan strategis menurut Tyushka dan Czechowska adalah suatu hubungan jangka panjang yang dirancang untuk menghadapi tantangan global dan regional yang semakin kompleks, dengan cara yang fleksibel dan adaptif, serta didasarkan pada kepercayaan dan kepentingan bersama. Ini memungkinkan negara-negara untuk bekerja sama tanpa harus terikat oleh aliansi formal yang ketat. (Dil, 2022 ). Konsep ini relevan dengan kebijakan luar negeri Indonesia yang menganut prinsip "Bebas Aktif." Sebagai respons terhadap pembentukan AUKUS, Indonesia berusaha membangun kemitraan strategis dengan negara-negara lain di kawasan Indo-Pasifik, termasuk ASEAN, untuk menjaga stabilitas dan mengurangi risiko eskalasi konflik.

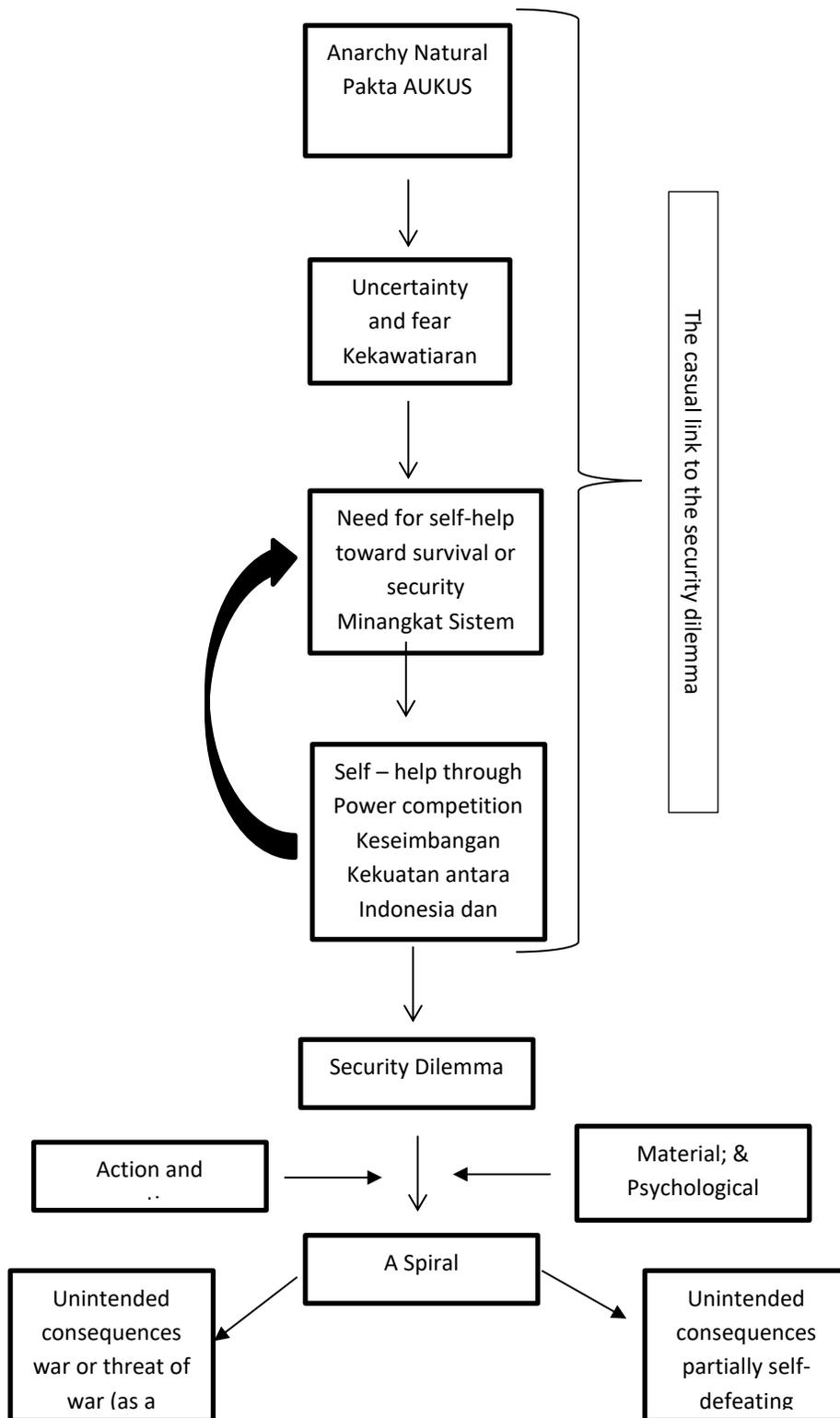
## **2. *Security Dilemma:***

"*Security dilemma*" atau dilema keamanan adalah konsep dalam studi hubungan internasional yang menggambarkan situasi di mana tindakan yang diambil oleh sebuah negara untuk meningkatkan keamanannya, seperti memperkuat militer atau membentuk aliansi, dianggap sebagai ancaman oleh negara lain. Negara lain tersebut mungkin akan merespons dengan memperkuat militer mereka juga, yang dapat memicu perlombaan senjata atau ketegangan yang lebih besar, meskipun awalnya tidak ada pihak yang bermaksud untuk mengancam pihak lain.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi *security dilemma* atau dilema keamanan yang dikemukakan oleh Shiping Tang. Shipping Tang menjelaskan dilema keamanan sebagai fenomena yang kompleks, di mana tindakan satu negara untuk meningkatkan keamanannya justru bisa memicu ketidakamanan, baik bagi dirinya sendiri maupun negara lain. Merujuk pada pembentukan AUKUS dimana tujuan Pakta Keamanan ini untuk menjaga dan meningkatkan keamanan Australia secara internal, akan tetapi Negara – Negara kawasan Indo – Pasifik seperti Indonesia dan Malaysia merasa tidak nyaman dengan pembentukan AUKUS. Berikut adalah empat poin penting mengenai dilema keamanan yang disampaikan oleh Tang: (TANG, 2009):

1. Anarki sebagai Penyebab Utama: Dalam sistem internasional yang anarkis, tidak ada otoritas tertinggi yang dapat memastikan keamanan semua negara. Oleh karena itu, setiap negara harus bertanggung jawab atas keamanannya sendiri, yang dapat memicu ketidakpastian dan kecurigaan antarnegara.
2. Ketidakpastian Niat: Negara tidak pernah benar-benar yakin dengan niat negara lain. Tindakan defensif suatu negara bisa saja dianggap sebagai ancaman oleh negara lain, yang sering kali menyebabkan salah perhitungan.
3. Ketakutan Bersama: Ketidakmampuan untuk memahami niat negara lain menciptakan ketakutan bersama. Negara-negara sering kali mengantisipasi skenario terburuk, yang kemudian mendorong mereka untuk meningkatkan kekuatan militer atau bertindak secara pre-emptive.

4. Ketiadaan Niat Jahat: Meskipun tindakan-tindakan ini didorong oleh ketakutan, tidak semua negara memiliki niat jahat. Eskalasi sering terjadi karena kesalahpahaman atau tindakan defensif, bukan karena keinginan untuk menyerang.
5. Dinamika dilema keamanan bersifat memperkuat diri sendiri dan sering kali mengarah pada spiral (yang tidak diinginkan dan buruk) seperti memburuknya hubungan dan perlombaan senjata.
6. Dinamika dilema keamanan cenderung membuat beberapa langkah untuk meningkatkan keamanan - misalnya, mengumpulkan kemampuan ofensif yang tidak perlu - mengalahkan diri sendiri: lebih banyak kekuatan tetapi lebih sedikit keamanan.
7. Lingkaran setan yang berasal dari dilema keamanan dapat menyebabkan hasil yang tragis, seperti perang yang tidak perlu atau dapat dihindar.
8. Tingkat keparahan dilema keamanan dapat diatur oleh faktor material dan faktor psikologis.



Teori dilema keamanan Tang menjelaskan bahwa upaya suatu negara untuk meningkatkan keamanannya, seperti dengan memperkuat militer atau bergabung dalam aliansi, dapat dipersepsikan sebagai ancaman oleh negara lain. Shiping Tang menjelaskan dilema ini dalam konteks sistem internasional yang anarkis, di mana negara-negara tidak memiliki otoritas pusat yang dapat menjamin keamanan mereka. Sebagai hasilnya, setiap negara harus bergantung pada kapabilitasnya sendiri (*self-help*), yang bisa menciptakan ketidakpastian dan kecurigaan antarnegara. Dalam konteks AUKUS, upaya Australia memperkuat pertahanannya dengan bantuan AS dan Inggris menimbulkan ketidakpastian bagi Indonesia, yang dianggapnya sebagai ancaman potensial.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Tipe Penelitian**

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian eksplanatif dengan menjelaskan *security dilemma* yang dialami Indonesia pasca pembentukan pakta Keamanan AUKUS (*Australia, United Kingdom, United States*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif data sekunder dimana penulis meneliti berdasarkan data – data atau penelitian terdahulu.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang di pakai penulis adalah metode studi pustaka, dimana penulis akan melakukan penelaan terhadap buku, literatur, catatan serta berbagai laporan dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang akan dibahas dalam sebuah tulisan.

Menurut Nasir Proses studi kepustakaan dinilai sebagai tindakan mengumpulkan sejumlah data. Data inilah yang nantinya dipakai penulis untuk ditambahkan atau dicantumkan ke dalam tulisannya. Sehingga apa yang ditulis bukan berupa karangan

melainkan ada data valid atau data yang benar-benar bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya (Azis, 2023)

### **3. Teknik Analisa Data**

Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, teknik analisis data dalam penelitian kualitatif melibatkan lima metode utama: menjelajahi, mendeskripsikan, mengurutkan, menjelaskan, dan memprediksi (Matthew B. Miles, 2014)

### **4. Ruang Lingkup Penelitian**

#### **a) Batasan Materi**

Pada penelitian ini penulis membatasi penelitian terkait Security Dilemma Indonesia pasca penandatanganan AUKUS dikawasan Indo – Pasifik berdasarkan security dilemma dan kebijakan luar negeri Indonesia. Pada 15 September 2021 terjadinya penandatanganan pakta pertahanan AUKUS ( Australia, United Kingdom, United State ) yang bertujuan untuk membanguun kapal selam bertenaga nuklir berpangkalan di Australia untuk dioperasikan di kawasan Indo – Pasifik, serta engembangan kemampuan militer lainnya. Penelitian ini berfokus pada security dilemma yang di alami Indonesia serta kebijakan luarnegeri Indonesia pasca penandatanganan pakta keamanan AUKUS di kawasan Indo – Pasifik.

#### **b) Batasan Waktu**

Batasan waktu dalam penelitian ini dimulai pada tahun 2021 hingga 2024. Pada tahun 2021 merupakan tahun disahkannya pakta kemanan AUKUS, sedangkan penelitian ini hingga tahun 2024 bulan Juli, karena penulis tidak ingin penelitian ini bersifat prediktif dan kasunya masih berlangsung hingga saat ini.

## **G. Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh penulis di atas, penulis memberikan hipotesis sebagai berikut:

Indonesia mengalami *Security Dilemma* pasca pembentukan pakta keamanan AUKUS, sebagaimana dijelaskan dalam teori Shipping Tang, di mana langkah peningkatan kapabilitas militer oleh negara – negara anggota AUKUS menimbulkan ketidapastian dan kekhawatiran bagi Indonesia terkait perlombaan senjata dan eskalasi konflik di kawasan. Di sisi lain konsep kemitraan strategis kemitraan strategis menurut Tyuska dan Chechowska merespon *Security dilemma* ini dengan membangun kemitraan strategis berama Negara – Negara di Indo – Pasifik, sebagai bagian dari upaya menjaga stabilitas dan keamanan kawasan melalui kerja sama yang saling menguntungkan dan memperkuat posisi Indonesia dalam menghadapi dinamika geopolitik yang ditimbulkan oleh AUKUS.

## **H. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran berisi konsep Kemitraan strategis, dan teori security dilemma, asumsi atau hipotesis dan sistematika penulisan.

### **BAB II GEOPOLITIK INDO – PASIFIK**

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai keadaan geopolitik di kawasan Indo – Pasifik. Meiputi, Sejarah Kawasan Indo – Pasifik, Sejarah AUKUS, Kehadiran Tiongkok di Indo – Pasifik , serta Ancaman di Kawaan Indo – Pasifik

### **BAB III KEBIJAKAN INDONESIA MERESPON KEHADIRAN AUKUS**

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai kebijakan Indonesia terhadap berdirinya pakta keamanan AUKUS. memuat pembahasan mengenai bagaimana Indonesia menjaga stabilitas dan sentralitas di Indo – Pasifik melalui ASEAN, serta langkah diplomasi Indonesia ke Pasifik.

#### BAB IV ANCAMAN INDONESIA PASCA BERDIRINYA AUKUS

Dalam bab ini penulis akan menganalisa mengenai ancaman Indonesia yang di alami setelah berdirinya AUKUS, meliputi Perubahan Dinamika Geopolitik Kawasan, Ancaman Keamanan Tradisional dan Non – Tradisional, Perlombaan Senjata di kawasan dan Dilema Keamanan Indonesia, serta Langkah Diplomasi Indonesia dalam menjaga Stabilitas Kawasan.

#### BAB V PENUTUP

Dalam bab ini menyatakan kesimpulan serta jawaban dari pokok permasalahan penelitian yang dilakukan. Bab ini akan menjelaskan secara rinci mengenai kesimpulan garis besar penelitian yang telah dikaji pada bab – bab sebelumnya.

## **BAB II**

### **GEOPOLITIK INDO – PASIFIK**

#### **2.1 Sejarah Kawasan Indo – Pasifik**

Munculnya Konsep Indo-Pasifik menandai perubahan signifikan dalam cara pandang geopolitik terhadap kawasan yang sebelumnya dikenal sebagai Asia-Pasifik. Istilah Indo-Pasifik muncul sebagai respons terhadap perubahan dinamika global yang semakin mengarah ke timur, dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat di kawasan ini. Pergeseran ini tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga lebih pada isu strategis dan keamanan, yang menegaskan bahwa kawasan Indo-Pasifik kini merupakan pusat persaingan geopolitik global (Darshana M. Baruah, 2023).

Istilah “Indo-Pasifik” telah berkembang secara signifikan dari waktu ke waktu, dengan asal-usul intelektualnya berakar pada teori geopolitik Karl Haushofer, seorang ahli geografi Jerman. Karya Haushofer pada awal abad ke-20 meletakkan dasar untuk memahami Indo-Pasifik sebagai ruang politik dan sosial yang kohesif, terutama dalam konteks gerakan antikolonial di Asia Selatan, Timur, dan Tenggara. Teori Haushofer dipengaruhi oleh lanskap geopolitik periode antar perang, di mana ia berusaha melawan kekuatan kolonial Barat. Dia membayangkan Indo-Pasifik sebagai “ruang organik dan integral” yang dapat memfasilitasi kebangkitan politik negara-negara di wilayah tersebut, sehingga merusak dominasi kolonial Eropa Barat dan Amerika Serikat (Li, 2021).



*Gambar 2. 1 Peta Indo – Pasifik Sumber : settimananews.it*

Signifikansi Geografis dan Historis kawasan Indo-Pasifik telah diakui sejak lama. Samudra Hindia dan Pasifik memainkan peran penting sebagai jalur perdagangan dan pertukaran budaya, jauh sebelum campur tangan kekuatan kolonial. Rute maritim yang melintasi kawasan ini menjadi tulang punggung perdagangan global, menghubungkan India, Asia Tenggara, hingga Afrika Timur dan Timur Tengah. Jalur ini tidak hanya memfasilitasi perdagangan barang, tetapi juga pertukaran ide dan budaya, yang membentuk identitas kawasan selama berabad-abad. Hal ini menunjukkan bahwa Indo-Pasifik memiliki sejarah panjang dalam memfasilitasi interaksi lintas budaya dan ekonomi yang penting bagi peradaban dunia.

Selama periode kolonial, kekuatan-kekuatan Barat membagi wilayah ini menjadi sub-unit yang dipandang secara terpisah. Namun, dengan berakhirnya kolonialisme, munculnya "selatan global" membawa evaluasi ulang terhadap identitas regional. Perang Dingin memperparah kompleksitas ini, karena ketegangan geopolitik antara blok-blok besar turut membentuk cara negara-negara di kawasan berinteraksi satu sama lain. Ketika kolonialisme memudar, identitas kawasan mulai dibangun kembali dengan dinamika pasca-kolonial yang lebih berfokus pada kemerdekaan politik dan pembangunan ekonomi (Sesariato, 2023).

Dalam konteks modern, para cendekiawan seperti Jeffrey Wilson mengajukan konsep "penskalaan ulang" untuk menjelaskan bagaimana Indo-Pasifik mendefinisikan ulang identitas regionalnya berdasarkan realitas geopolitik baru. Konsep ini menunjukkan bahwa Indo-Pasifik kini lebih banyak digerakkan oleh isu keamanan dibandingkan dengan fokus integrasi ekonomi yang mendominasi era Asia-Pasifik sebelumnya. Penskalaan ulang ini melibatkan perubahan kelembagaan dan fungsional, di mana Indo-Pasifik dipandang sebagai kawasan yang lebih terfokus pada stabilitas strategis dan keamanan kolektif.

Peran ASEAN dalam dinamika ini sangat krusial. Sebagai organisasi regional yang telah lama menjadi penggerak utama stabilitas di Asia Tenggara, ASEAN kini menghadapi tantangan yang lebih besar dengan meningkatnya ketegangan antara kekuatan besar seperti Tiongkok dan AS. Organisasi ini harus menyesuaikan diri dengan realitas baru di mana keamanan regional menjadi prioritas utama, dan tidak lagi hanya terfokus pada integrasi ekonomi. Namun, perbedaan pandangan di antara negara-negara anggota, terutama terkait sengketa Laut Tiongkok Selatan, menjadi tantangan besar bagi ASEAN untuk mempertahankan persatuan dan pengaruhnya (Tomei, 2023).

Pergeseran dari Fokus Ekonomi ke Keamanan di kawasan Indo-Pasifik juga mencerminkan realitas baru bahwa keamanan, bukan hanya ekonomi, adalah faktor utama yang mendorong dinamika geopolitik. Persaingan antara kekuatan besar, terutama Tiongkok dan India, telah meningkatkan kompleksitas geopolitik kawasan, yang memaksa negara-negara di Indo-Pasifik untuk menilai kembali kebijakan luar negeri dan pertahanan mereka. Hal ini sering mengarah pada strategi multi-penyelarasan, di mana negara-negara berupaya menyeimbangkan hubungan dengan berbagai kekuatan besar guna melindungi kepentingan nasional mereka.

Salah satu elemen penting dari imperatif strategis ini adalah pembentukan arsitektur keamanan regional yang lebih kuat. Arsitektur ini dirancang untuk

mengatasi ancaman keamanan dan tantangan yang ditimbulkan oleh tindakan sepihak dari kekuatan besar, terutama di domain maritim. Keamanan maritim menjadi fokus utama, mengingat luasnya wilayah lautan di Indo-Pasifik yang sangat penting bagi perdagangan global dan akses sumber daya alam. Inisiatif seperti Indo-Pacific Oceans Initiative (IPOI) menekankan pentingnya kerja sama dalam pengelolaan sumber daya maritim yang berkelanjutan dan manajemen bencana.

Namun, saling ketergantungan ekonomi tetap menjadi elemen signifikan di kawasan Indo-Pasifik. Inisiatif Sabuk dan Jalan (BRI) oleh Tiongkok, misalnya, menawarkan peluang pembangunan infrastruktur tetapi juga menghadirkan tantangan berupa perangkap utang bagi negara-negara kecil. Ketergantungan ini dapat membahayakan otonomi strategis negara-negara di Indo-Pasifik, mengingat banyak dari mereka menghadapi kesulitan dalam melunasi pinjaman infrastruktur dari Tiongkok, yang sering kali mengakibatkan ketergantungan ekonomi yang lebih dalam (Tomei, 2023).

## **2.2 Sejarah Pembentukan AUKUS**

Pada 2016 Australia merilis strategi keamanan Australia dalam *Australia Defence White Paper*. Dalam *Australia Defence White Paper 2016* kawasan IndoPasifik ditempatkan sebagai pusat perhatian strategis Australia. Australia berkomitmen untuk meningkatkan kapasitas militernya, terutama dalam hal kemampuan maritim dan udara. Hal ini dilakukan untuk merespons perubahan lingkungan strategis yang semakin kompleks dan tantangan keamanan yang terus berkembang di kawasan Indo – Pasifik. Kerjasama internasional menjadi pilar penting dalam strategi pertahanan Australia yang tercantum dalam *Australia Defence White Paper 2016* (Australia, 2016).

Mengacu pada *Australia Defence White Paper 2016*, pada tahun 2016 pemerintah Australia mengumumkan terpilihnya *Naval Group* Perancis sebagai mitranya dalam proyek kapal selam, yang mana proyek ini menjadi akuisisi pertahanan terbesar

Australia. Pada 20 Desember 2016 penandatanganan kemitraan jangka panjang ini baru dilaksanakan oleh Menteri Pertahanan Australia, Hone Marise Payne bersama dengan Menteri Pertahanan Perancis, Jean-Yves Le Drian. Proyek kapal selam Australia ini disebut sebagai SEA 1000 Future Submarine, berfokus pada investasi dalam mengembangkan teknologi kapal selam angkatan laut Australia (Wulan Cahyasari, 2023). Kerjasama yang disepakati pada akhir tahun 2016 justru mengalami dinamika lebih lanjut dengan pembatalan kontrak ditahun 2021, bersamaan dengan di deklarasikannya pakta keamanan AUKUS. Konsekuensi dari pembatalan kontrak dengan *Naval Group* Perancis yakni hubungan diplomatik Australia dengan Perancis mengalami penurunan dan perancis mengalami dilematis kepercayaan kedepannya setelah pembatalan kontrak tersebut (Amanda, 2023).

Pakta AUKUS dibentuk pada 15 September 2021 sebagai respons terhadap meningkatnya pengaruh dan kekuatan militer Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik. Kerjasama trilateral ini melibatkan Amerika Serikat (AS), Inggris, dan Australia, dengan tujuan memperkuat keamanan dan pertahanan di kawasan melalui integrasi teknologi, pertukaran informasi, dan kemampuan militer yang lebih dalam (Kumar, 2023). Pembentukan AUKUS berakar dari kekhawatiran atas peningkatan kekuatan militer Tiongkok, terutama klaim teritorial dan modernisasi militernya di Laut Tiongkok Selatan. Sejak lama, AS terfokus pada operasi militer di Timur Tengah, yang mengakibatkan berkurangnya pengaruh mereka di kawasan Asia-Pasifik. Hal ini memberikan ruang bagi Tiongkok untuk memperluas kekuatannya, yang kemudian mendorong AS dan sekutunya untuk mengevaluasi ulang strategi pertahanan mereka (Dimas Idham Santoso, 2023).



*Gambar 2. 2Australian Prime Minister Anthony Albanese, U.S. Pres. Joe Biden, and British Prime Minister Rishi Sunak holding a news conference after a trilateral meeting during the AUKUS summit in San Diego, March 13, 2023. Sumber : [georgetownsecuritystudiesreview.org](http://georgetownsecuritystudiesreview.org)*

Bergabungnya Australia bersama dengan AUKUS menimbulkan berbagai macam kontroversi di kawasan Indo – Pasifik, Akan tetapi, AUKUS bukan sekadar aliansi melawan kekuatan revisionis Tiongkok, AUKUS memiliki signifikansi yang jauh lebih dalam dan lebih besar terhadap kebijakan pertahanan Australia. Secara strategis, AUKUS memberi Australia kesempatan untuk berpartisipasi dan membentuk IndoPasifik di bawah inisiatif yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan bertindak sebagai katalisator teknologi di sektor pertahanan. Secara operasional, pengadaan bertenaga nuklir di bawah AUKUS akan secara signifikan meningkatkan kemampuan armada kapal selam Australia dalam misi penangkalan laut dan kontrol laut sebagai bagian dari koalisi yang lebih besar (Adamy, 2022).

Perjanjian AUKUS mencakup dua pilar utama yang krusial untuk memperkuat keamanan di Indo-Pasifik. Pilar pertama berfokus pada penyediaan kapal selam bertenaga nuklir bagi Australia. Langkah ini mencakup pelatihan personel militer Australia, rotasi kapal selam Inggris dan AS di pangkalan Australia, serta penjualan kapal selam kelas Virginia dari AS kepada Australia, yang akan dimulai pada awal 2030-an. Proyek SSN-AUKUS akan memproduksi kapal selam domestik di Australia dan Inggris (Kenny, 2024).

<i>Embedded Personnel and Port Visits</i> (Penerjunan Personil dan Kunjungan ke Galangan Kapal)	Mulai tahun 2023, personel militer dan sipil Australia akan bergabung dengan Angkatan Laut AS dan Angkatan Laut Inggris di pangkalan kapal selam di AS dan Inggris untuk latihan dan pengembangan.
Rotasi Penempatan Kekuatan Kapal Selam ( <i>Submarine Rotational Forces</i> )	Pada awal tahun 2027, Inggris dan AS berencana menempatkan satu kapal selam kelas Astute Inggris dan empat kapal selam kelas Virginia AS di HMAS Stirling dekat Perth, Australia Barat.
Penjualan Kapal Selam AS kepada Australia ( <i>Sale of U.S. Virginia Class Submarines</i> )	Dimulai pada awal tahun 2030-an, dengan persetujuan Kongres AS, AS berencana menjual tiga kapal selam kelas Virginia kepada Australia, dengan kemungkinan penjualan hingga dua kapal lagi jika diperlukan.
SSN-AUKUS	Australia dan Inggris berencana untuk mulai membangun SSN-AUKUS di galangan kapal dalam negeri sebelum akhir decade ini.

**Tabel 2. 1 Pilar pertama AUKUS**

Sumber: (Dimas Idham Santoso, 2023)

Pilar kedua berfokus pada peningkatan kerjasama militer antara ketiga negara, dengan penekanan pada pengembangan teknologi mutakhir seperti sistem bawah laut otonom, kecerdasan buatan, teknologi kuantum, hipersonik, perang elektronik, dan kemampuan siber. Pilar ini bertujuan memperkuat interoperabilitas dan inovasi pertahanan di antara anggota AUKUS.

Kemampuan Bawah Air	Mengembangkan kendaraan bawah air otonom melalui proyek AUKUS Undersea Robotics Autonomous Systems (AURAS), yang diharapkan memasuki tahap uji coba pada awal tahun 2023.
Teknologi Kuantum	Bersama mitra, AUKUS bertujuan menghadirkan “kemampuan kuantum generasi demi generasi” melalui AUKUS Quantum Arrangement (AquA), dengan fokus awal pada teknologi penentuan posisi, navigasi, dan pengaturan waktu.
Kecerdasan Buatan & Otonomi	Menggunakan teknologi ini untuk meningkatkan kecepatan dan ketepatan pengambilan keputusan serta mempertahankan diri dari ancaman yang didukung AI, dengan fokus awal pada adopsi

	sistem otonom.
Kemampuan Siber Tingkat Lanjut	Berfokus pada perlindungan komunikasi dan sistem operasi penting.
Kemampuan Hipersonik	Negara mitra berfokus pada percepatan pembangunan kemampuan hipersonik.
Electronic Warfare	Meningkatkan interoperabilitas melalui pemahaman bersama tentang alat, teknik, dan teknologi untuk operasi di lingkungan yang diperebutkan.
Inovai	Mempercepat inovasi pertahanan, saling belajar, dan mengintegrasikan teknologi komersial.
Pertukaran Informasi	Memperluas dan mempercepat pembagian informasi sensitive untuk mendukung alur kerja Pilar Dua lainnya.

***Tabel 2. 2 Pilar kedua Aukus***

Sumber: (Dimas Idham Santoso, 2023)

Pendekatan dua pilar ini sebagai komitmen jangka panjang AUKUS untuk meningkatkan keamanan dan stabilitas di kawasan Indo-Pasifik serta mengimbangi pengaruh negara-negara besar lainnya.

Setelah pengumuman, ketiga negara sepakat menjalankan periode konsultasi selama 18 bulan, yang berakhir pada Maret 2023. Periode ini digunakan untuk merancang jalur optimal dalam mengimplementasikan kemampuan kapal selam nuklir, termasuk negosiasi mengenai detail teknis, kepatuhan terhadap standar non-proliferasi nuklir, dan perencanaan infrastruktur (Jada Fraser, 2022).

**8 Februari 2022** Sebuah perjanjian mengikat secara hukum, yang dikenal sebagai *Exchange of Naval Nuclear Propulsion Information Agreement (ENNPPIA)*, mulai berlaku. Perjanjian ini memungkinkan pertukaran informasi sensitif tentang propulsi nuklir kapal selam antara ketiga negara, yang menjadi langkah penting dalam mengoperasionalkan AUKUS Perjanjian ini dirancang untuk memfasilitasi pertukaran informasi yang diperlukan bagi pengembangan, desain, operasi, dan pemeliharaan kapal selam bertenaga nuklir di Australia. Informasi ini sangat penting

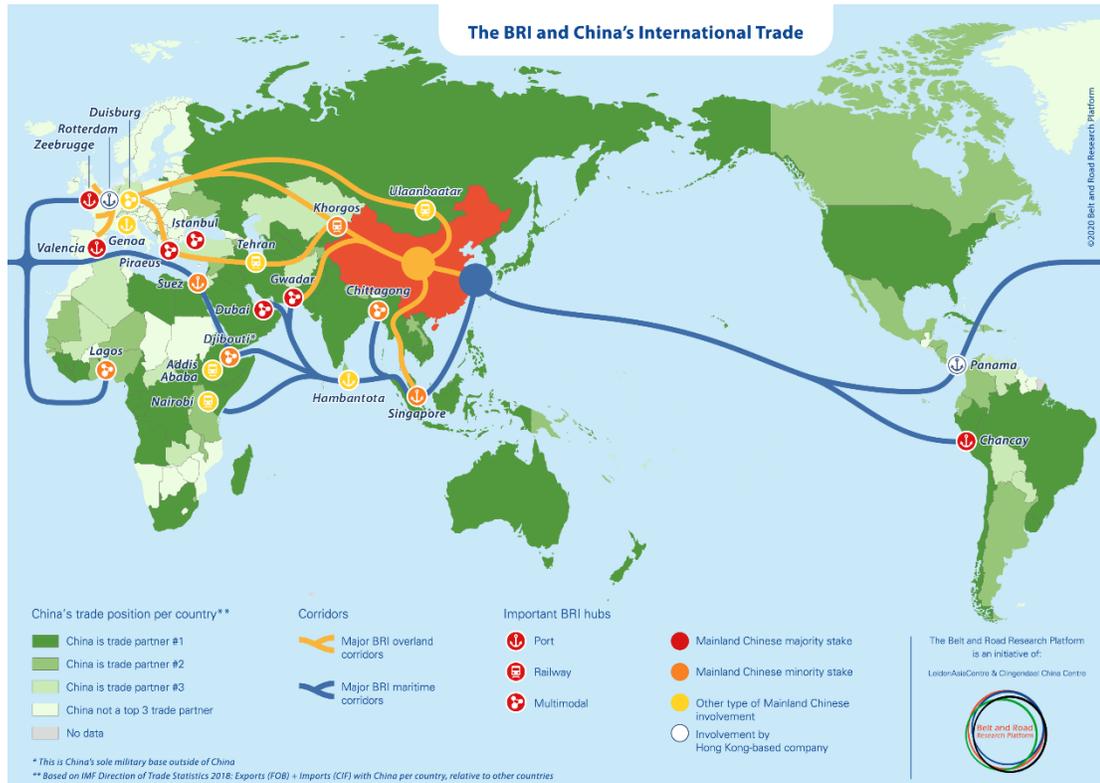
untuk membantu Australia mengakuisisi dan mengoperasikan kapal selam nuklir, yang menjadi inisiatif utama dari kemitraan AUKUS (Jada Fraser, 2022).

**2023 - 2040an** pengiriman dan pengoperasian kapal selam bertenaga nuklir Australia diproyeksikan memakan waktu beberapa dekade. Meskipun pembangunan kapal selam akan menjadi usaha bersama antara Australia, Inggris, dan AS, diperkirakan kapal selam nuklir pertama Australia baru akan siap pada pertengahan 2040-an. Selama periode ini, kapal selam kelas Collins milik Australia akan diperpanjang masa pakainya atau langkah alternatif akan diambil untuk mempertahankan kemampuan pertahanan.

### **2.3 Kehadiran Tiongkok di Indo – Pasifik**

Kebangkitan ekonomi Tiongkok secara signifikan telah mempengaruhi peta geopolitik global. Wilayah Indo-Pasifik menjadi bagian penting dari ekspansi strategis Tiongkok yang mencakup dari Samudra Pasifik hingga Afrika dan Timur Tengah. BRI berfungsi sebagai kendaraan utama dalam ekspansi ini, di mana Tiongkok menggunakan infrastruktur, perdagangan, dan investasi untuk memperkuat posisinya di wilayah tersebut. Dengan berinvestasi dalam proyek infrastruktur besar-besaran di Asia Tenggara, Asia Selatan, dan bahkan Afrika, Tiongkok memperluas pengaruh ekonominya sekaligus mendapatkan akses yang lebih mudah ke jalur-jalur maritim penting di kawasan Indo-Pasifik (Medcalf, 2018).

BRI atau *Belt and Road Initiative* bertujuan untuk menciptakan jaringan rute perdagangan yang menghubungkan Asia, Eropa, dan Afrika, menjadikannya komponen utama dari strategi global Tiongkok. Inisiatif ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan ekonomi Tiongkok tetapi juga meningkatkan pengaruh politik dan kehadiran militer negara tersebut di kawasan Indo-Pasifik. Dengan pembangunan infrastruktur seperti pelabuhan, rel kereta, dan jalan tol, Tiongkok memantapkan pijakan ekonominya di negara-negara yang ikut serta dalam BRI, sekaligus memperluas akses militernya ke titik-titik strategis.



*Gambar 2. 3 Peta BRI atau Belt and Road Initiative, proyek ambisius Tiongkok yang ingin menghubungkan jaringan rute perdagangan Asia, Eropa, dan Afrika. Sumber : leidenasiacentre.nl*

Meskipun Tiongkok secara resmi menolak kerangka kerja Indo-Pasifik yang diusung oleh Amerika Serikat dan sekutunya, mereka tetap terlibat dalam dinamika yang tercipta dari konsep ini. Dalam pandangan beberapa negara, Indo-Pasifik adalah konsep multilateral yang menyoroti kekuatan Tiongkok yang terus berkembang. Meski demikian, Tiongkok berusaha untuk mengukuhkan dominasinya di kawasan sambil tetap mencoba menavigasi lanskap geopolitik yang semakin kompleks.

Banyak negara di kawasan Indo-Pasifik berupaya menyeimbangkan pengaruh Tiongkok dengan menciptakan aliansi strategis di antara mereka, seperti Quad (Australia, India, Jepang, dan Amerika Serikat). Meski Tiongkok menolak konsep

Indo-Pasifik secara formal, realitas geopolitik di lapangan menuntut kerja sama dan dialog multilateral di antara para aktor kawasan untuk mengelola pengaruh Tiongkok dan menjaga stabilitas regional.

Kehadiran Tiongkok yang semakin dominan di Indo-Pasifik menimbulkan implikasi besar bagi keamanan dan dinamika ekonomi kawasan. Di satu sisi, ekspansi melalui BRI memperkuat ekonomi Tiongkok dan meningkatkan ketergantungan ekonomi negara-negara lain pada Tiongkok. Di sisi lain, hal ini mendorong beberapa negara untuk memperkuat aliansi dan kemitraan dengan kekuatan lain, seperti Amerika Serikat, guna mengimbangi dominasi Tiongkok, yang pada akhirnya menciptakan lanskap geopolitik yang lebih kompleks dan berpotensi lebih tegang.

#### **2.4 Ancaman Kawasan Indo – Paifik**

Kawasan Indo-Pasifik kini menjadi pusat geopolitik global dengan meningkatnya dinamika politik dan keamanan yang kompleks. Ancaman yang muncul di kawasan ini berkaitan erat dengan persaingan kekuatan besar, isu teritorial, serta tantangan keamanan maritime, lingkungan, dan munculnya aliansi baru seperti AUKUS yang menambah dimensi baru dalam konstelasi ancaman regional. Kawasan Indo-Pasifik menjadi arena utama bagi kompetisi kekuatan besar, terutama antara Amerika Serikat, Tiongkok, dan India. Amerika Serikat memandang kawasan ini sebagai pusat strategis untuk mencegah dominasi geopolitik oleh kekuatan eksternal. Tiongkok, melalui kebijakan *Belt and Road Initiative* dan klaim atas Laut Tiongkok Selatan, meningkatkan pengaruhnya yang memicu ketegangan dengan negara-negara di sekitar kawasan tersebut. India, dengan kekuatan maritim yang signifikan, juga bersaing untuk mempertahankan pengaruhnya, terutama di Samudra Hindia. (Arya, 2022). Kehadiran aliansi keamanan baru seperti AUKUS (Australia, United Kingdom, dan United States) semakin memperkuat ketegangan di kawasan ini. AUKUS dipandang oleh Tiongkok sebagai upaya untuk menahan kebangkitannya, sehingga meningkatkan risiko persaingan militer dan keamanan di Indo-Pasifik.

Laut Tiongkok Selatan merupakan wilayah sengketa yang berpotensi memicu konflik antarnegara. Klaim teritorial oleh Tiongkok, Filipina, Vietnam, Malaysia, dan Taiwan atas beberapa pulau kecil dan batu karang di wilayah ini menjadi sumber ketegangan geopolitik. Dengan jalur perdagangan yang sangat penting dan kekayaan sumber daya alam, termasuk minyak dan gas alam, Laut Tiongkok Selatan menjadi titik strategis yang tidak hanya penting bagi negara-negara di kawasan, tetapi juga bagi kekuatan global seperti Amerika Serikat. Ketegangan ini memperburuk stabilitas regional dan memperbesar risiko konflik terbuka (Vitous, 2023). Kehadiran AUKUS, yang salah satu tujuannya adalah menjaga kebebasan navigasi di perairan internasional, menambah elemen baru dalam ketegangan geopolitik di wilayah ini. Aliansi ini dapat mempengaruhi keseimbangan kekuatan di Laut Tiongkok Selatan, yang berisiko memperparah ketidakstabilan.



Gambar 2. 4 Peta Laut Tiongkok Selatan yang di klaim oleh Tiongkok. Sumber : [plutusias.com](http://plutusias.com)

Ancaman terhadap keamanan maritim di Indo-Pasifik termasuk pembajakan, terorisme maritim, perdagangan narkoba, dan penyelundupan manusia. Jalur komunikasi laut (SLOCs) di kawasan ini sangat penting bagi perdagangan global, dengan sebagian besar perdagangan dunia melalui laut. Pembajakan di kawasan seperti Selat Malaka dan Samudra Hindia mengganggu arus perdagangan dan menimbulkan kerugian ekonomi. Selain itu, terorisme maritim semakin menjadi perhatian setelah serangan di laut Sulu, yang memperlihatkan bagaimana laut dapat digunakan sebagai jalur untuk serangan teroris seperti abu sayyaf.

Selain ancaman geopolitik dan maritim, kawasan Indo-Pasifik juga menghadapi tantangan besar terkait keamanan lingkungan. Negara-negara pulau kecil seperti Kiribati, Tuvalu, dan Maladewa menghadapi ancaman eksistensial akibat naiknya permukaan laut yang disebabkan oleh perubahan iklim. Bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, dan kebakaran hutan sering terjadi di kawasan ini, yang mengganggu stabilitas sosial, keamanan pangan, serta menciptakan risiko konflik yang lebih besar. Indonesia, sebagai negara dengan wilayah maritim yang luas, sering kali menjadi korban dari bencana alam ini (Arya, 2022).

Salah satu masalah utama dalam menghadapi ancaman di kawasan Indo-Pasifik adalah kurangnya kerjasama keamanan yang efektif di tingkat regional. Negara-negara di kawasan ini memiliki perbedaan dalam kepentingan nasional, kapasitas militer, dan prioritas kebijakan keamanan. Sebagai contoh, India memiliki kekuatan maritim yang signifikan, tetapi banyak negara lain, seperti negara-negara kecil di Pasifik, memiliki kapasitas yang terbatas untuk menjaga keamanan maritim mereka. Perbedaan ini menghambat terbentuknya arsitektur keamanan yang kuat dan komprehensif di kawasan ini. ASEAN di lain sisi hanya membahas *Low Politics* tidak pernah ingin membahas *High Politics*, padahal posisi strategis dari Negara – Negara ASEAN di kawasan membuat ASEAN perlu meningkatkan kapabilitasnya dengan mulai menciptakan kebijakan baru. Pembuatan kebijakan bersama menanggapi hadirnya kekuatan baru di kawasan ASEAN harus lebih kompak lagi.

Dengan demikian, kawasan Indo-Pasifik dihadapkan pada berbagai ancaman yang kompleks, baik yang berasal dari kompetisi geopolitik antar negara besar, klaim teritorial di Laut Tiongkok Selatan, hingga tantangan lingkungan dan bencana alam. Untuk mengatasi ancaman ini, diperlukan upaya kolektif dari negara-negara di kawasan maupun dari kekuatan eksternal yang memiliki kepentingan strategis di Indo-Pasifik (Arya, 2022).

### **BAB III**

#### **KEBIJAKAN INDONESIA DALAM MERESPON KEHADIRAN AUKUS**

Respon Indonesia terhadap pembentukan AUKUS pada dasarnya berlandaskan prinsip politik luar negeri "Bebas Aktif". Indonesia mengambil posisi hati-hati dalam merespons aliansi trilateral antara Australia, Inggris, dan Amerika Serikat ini, yang dibentuk pada September 2021. Salah satu perhatian utama Indonesia adalah potensi eskalasi ketegangan dan perlombaan senjata, terutama karena rencana Australia untuk mengoperasikan kapal selam bertenaga nuklir. Indonesia menegaskan pentingnya komitmen Australia terhadap Zona Bebas Senjata Nuklir Asia Tenggara (SEANWFZ) dan prinsip non-proliferasi (Andrea Abdul Rahman Azzqy, 2023).

Indonesia menggunakan strategi hedging, yaitu menjalin hubungan baik dengan kedua belah pihak yang terlibat: baik AUKUS maupun Tiongkok. Indonesia tidak secara tegas mendukung atau menentang AUKUS, tetapi tetap menjaga keseimbangan hubungan dengan Amerika Serikat, Inggris, dan Tiongkok untuk memanfaatkan peluang ekonomi dan strategis dari semua pihak. Indonesia terus memantau perkembangan AUKUS melalui diplomasi dan keterlibatan dalam forum-forum regional seperti ASEAN Regional Forum (ARF). Indonesia juga mengedepankan dialog dan kerja sama multilateral sebagai upaya untuk mencegah konflik dan menjaga stabilitas di kawasan Indo-Pasifik.

Meskipun bersikap netral, Indonesia juga mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kemampuan pertahanan nasional sebagai bagian dari upaya menjaga keamanan di tengah dinamika geopolitik yang berubah. Penguatan militer Indonesia ini bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan ancaman yang mungkin muncul dari persaingan kekuatan besar di kawasan.

### 3.1. Menjaga Stabilitas dan Sentralitas di Indo-Pasifik Melalui ASEAN

Respon Indonesia terhadap pembentukan AUKUS melalui ASEAN berfokus pada menjaga stabilitas kawasan dan memastikan bahwa kepentingan regional, terutama di Asia Tenggara, tetap terjaga. Indonesia secara aktif menggunakan mekanisme *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* (AOIP) untuk mengadvokasi pendekatan yang inklusif dan berbasis dialog dalam menyelesaikan masalah keamanan di kawasan. Sikap ini mencerminkan prinsip "Bebas Aktif" dalam politik luar negeri Indonesia, yang memungkinkan negara ini berperan sebagai mediator dalam menjaga keseimbangan kekuatan di Indo-Pasifik.



*Gambar 3. 1 Joint Statement of the 23rd ASEAN-Japan Summit on Cooperation on ASEAN Outlook on the Indo-Pacific. Sumber: asean.org*

ASEAN, melalui AOIP, berupaya untuk memperkuat sentralitas ASEAN dalam merespons dinamika geopolitik yang berubah akibat pembentukan AUKUS. Indonesia menekankan pentingnya non-proliferasi senjata nuklir dan pengelolaan persenjataan yang bertanggung jawab. Dengan mengedepankan sentralitas ASEAN, Indonesia berharap dapat menghindari keterlibatan dalam perlombaan senjata dan

memastikan bahwa kawasan ini tetap damai serta stabil (Andrea Abdul Rahman Azzqy, 2023).

Indonesia juga mendukung dialog multilateral melalui forum-forum regional seperti *ASEAN Regional Forum (ARF)*, di mana isu-isu keamanan regional, termasuk dampak AUKUS, dapat dibahas secara kolektif. Melalui ASEAN, Indonesia berusaha memastikan bahwa pengembangan teknologi militer oleh Australia di bawah AUKUS, khususnya kapal selam bertenaga nuklir, tidak mengancam stabilitas kawasan dan mematuhi perjanjian internasional yang ada. Meski dalam pertemuan – pertemuan yang dilakukan, ASEAN tidak pernah berbicara mengenai AUKUS secara eksplisit.

Secara keseluruhan, Indonesia menekankan pendekatan diplomatik yang konstruktif dan berbasis kerja sama multilateral melalui ASEAN untuk menjaga perdamaian dan stabilitas di Indo-Pasifik, sambil memanfaatkan forum regional untuk memperkuat posisi dan kepentingannya.

### **3.2. Diplomasi Kerjasama Indonesia ke Pasifik**

Indonesia memainkan peran penting dalam kawasan Pasifik melalui strategi diplomasi yang fokus pada beberapa aspek utama. Diplomasi ini tidak hanya melibatkan kerja sama politik dan ekonomi, tetapi juga memperjuangkan stabilitas dan keamanan regional. Indonesia secara aktif mendukung stabilitas dan keamanan di kawasan Pasifik melalui pendekatan diplomasi multilateral. Indonesia menggunakan mekanisme regional seperti ASEAN dan forum-forum regional Pasifik untuk memastikan bahwa isu-isu keamanan tradisional dan non-tradisional, seperti sengketa maritim dan ancaman perubahan iklim, dibahas dan diatasi secara kolektif. Salah satu contoh nyata dari langkah ini adalah partisipasi Indonesia dalam *Asia-Pacific Forum for Development (IPFD)* yang fokus pada pembangunan dan keamanan regional (Indonesia., 2024).

Indonesia memainkan peran penting dalam *Asia-Pacific Forum for Development* (IPFD), yang berfokus pada pembangunan berkelanjutan dan keamanan regional di kawasan Asia-Pasifik. Sebagai salah satu inisiator forum, Indonesia mendorong terciptanya platform yang inklusif untuk kerja sama yang melibatkan negara-negara di Asia-Pasifik, guna menghadapi tantangan pembangunan serta menjaga stabilitas kawasan secara kolektif. Melalui IPFD, Indonesia berfokus pada pengembangan kapasitas negara-negara anggota dengan menyediakan pelatihan, transfer teknologi, dan dukungan infrastruktur, terutama dalam sektor energi terbarukan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Upaya ini bertujuan agar negara-negara anggota dapat beradaptasi dengan perubahan global, termasuk dampak perubahan iklim. Selain itu, Indonesia menekankan pentingnya keamanan sebagai elemen kunci pembangunan, dengan memperkuat mekanisme keamanan kolektif untuk menghadapi tantangan tradisional seperti sengketa maritim, serta tantangan non-tradisional seperti perubahan iklim, bencana alam, dan kejahatan lintas negara. Melalui IPFD, Indonesia juga memimpin diskusi tentang lingkungan hidup dan adaptasi perubahan iklim, dengan mendorong inisiatif yang fokus pada mitigasi iklim dan konservasi sumber daya laut dan hutan yang sangat vital bagi negara-negara kepulauan di Pasifik. Dalam rangka memperkuat ketahanan ekonomi, Indonesia mendorong pembangunan infrastruktur yang ramah lingkungan dan berorientasi jangka panjang, seperti pelabuhan dan akses energi bersih, untuk meningkatkan konektivitas dan ketahanan ekonomi kawasan. Untuk mempertegas arah dan visi IPFD, Indonesia juga merumuskan *Bali Message 2022*, sebuah dokumen strategis yang menekankan kolaborasi inklusif dalam menghadapi tantangan geopolitik yang kompleks, serta nilai-nilai dasar yang ingin dicapai seperti perdamaian dan pembangunan berkelanjutan.



*Gambar 3. 2 Pidato Menlu Retno di Indonesia-Pacific Forum for Development (IPFD).  
Sumber : timesindonesia.co.id*

Melalui perannya di IPFD, Indonesia menegaskan komitmennya untuk menciptakan kawasan Asia-Pasifik yang aman, stabil, dan sejahtera, memperkuat posisinya sebagai negara yang proaktif dalam kerja sama multilateral dan peduli terhadap kesejahteraan kolektif negara-negara di kawasan.

Indonesia telah melakukan diplomasi yang berfokus pada stabilitas, keamanan, dan kerjasama pembangunan di kawasan Pasifik, dengan beberapa langkah yang signifikan. Indonesia memainkan peran penting dalam memperjuangkan kepentingan negara-negara Pasifik terkait isu perubahan iklim. Misalnya, Indonesia mendukung Konferensi Perubahan Iklim ke-25 dan ke-28, serta meluncurkan pelatihan manajemen perubahan iklim (*climate management training*). Selain itu, Indonesia menjadi co-sponsor Resolusi Majelis Umum PBB no. 77/276 pada Maret 2023, yang diinisiasi oleh Vanuatu untuk meminta pendapat penasehat Mahkamah Internasional terkait perubahan iklim.

Indonesia memberikan bantuan kemanusiaan kepada negara-negara Pasifik seperti Vanuatu dan Papua Nugini. Pada Mei 2023, Indonesia mengirimkan bantuan kemanusiaan ke Vanuatu dan membantu renovasi bandara di negara tersebut pada Agustus-Desember 2023. Bantuan ini juga diperluas ke Papua Nugini pada Juli 2024, sebagai bagian dari komitmen Indonesia untuk meningkatkan kapasitas negara-negara

Pasifik dalam menghadapi krisis. Langkah yang diambil Indonesia untuk melebarkan sayap diplomasinya ke Pasifik tentunya memiliki tujuan menjaga stabilitas kawasan dan mengamankan kepentingan Indonesia dalam isu keamanan, kedaulatan dan stabilitas kawasan Indo – Pasifik.

Indonesia terlibat dalam berbagai forum penting di kawasan Pasifik seperti *Pacific Islands Forum* (PIF), *Melanesian Spearhead Group* (MSG), dan Organisasi Negara Afrika, Karibia, dan Pasifik (OACPS). Melalui forum-forum ini, Indonesia terus memperkuat posisinya di kawasan Pasifik dengan melakukan diplomasi kedaulatan, pembangunan ekonomi, dan keamanan.

## **BAB IV**

### **ANCAMAN KEAMANAN INDONESIA PASCA PEMBENTUKAN AUKUS**

#### **4.1 Perubahan Dinamika Geopolitik Kawasan.**

AUKUS merupakan kemitraan strategis yang menggabungkan sumber daya dan kemampuan militer Australia, Inggris, dan AS. Pembentukan aliansi ini mencerminkan kekhawatiran ketiga negara terhadap meningkatnya pengaruh dan agresi Tiongkok di Indo-Pasifik. Dalam konteks ini, AUKUS tidak hanya meningkatkan kerjasama militer antara anggotanya, tetapi juga berfungsi sebagai sinyal bagi negara-negara lain di kawasan untuk mempertimbangkan posisi mereka. Misalnya, negara-negara di Asia Tenggara mungkin merasakan tekanan untuk memilih sisi—apakah bergabung dengan blok yang dipimpin AUKUS atau bersekutu dengan Tiongkok, yang dapat menyebabkan penataan ulang aliansi dan kemitraan yang ada (Alifsar Nurfauzi, 2022).

Pengumuman Australia untuk memperoleh kapal selam bertenaga nuklir melalui AUKUS telah menimbulkan kekhawatiran akan perlombaan senjata di kawasan. Indonesia, yang berada di dekat pusat ketegangan ini, sangat memperhatikan bagaimana keputusan ini dapat memprovokasi Tiongkok untuk memperkuat kemampuannya. Ketakutan ini berakar pada sejarah ketegangan di Laut Cina Selatan, di mana berbagai klaim wilayah bertabrakan. Potensi perlombaan senjata tidak hanya akan memperburuk ketegangan, tetapi juga dapat memaksa negara-negara lain untuk meningkatkan anggaran pertahanan, memperburuk kondisi keamanan regional.

Pembentukan AUKUS tanpa melibatkan ASEAN menunjukkan bahwa negara-negara besar tidak menganggap blok regional ini sebagai pemain kunci dalam keamanan kawasan. Hal ini berpotensi merusak relevansi dan kohesi ASEAN sebagai wadah diplomasi dan keamanan. Indonesia, sebagai salah satu anggota terpenting,

berpotensi kehilangan pengaruh dalam pembahasan isu-isu keamanan regional. Jika negara-negara ASEAN tidak bersatu dalam menghadapi tantangan ini, fragmentasi dalam blok tersebut bisa terjadi, yang mengurangi kemampuan ASEAN untuk menengahi konflik atau masalah keamanan.

AUKUS berpotensi memperburuk ketegangan yang sudah ada, khususnya antara AS dan Tiongkok. Keterlibatan AS yang lebih besar di Indo-Pasifik menciptakan kekhawatiran di kalangan negara-negara di kawasan yang mungkin merasa terjebak dalam persaingan kekuasaan antara dua kekuatan besar. Ini bisa menambah ketidakpastian dan membuat negara-negara di kawasan harus beradaptasi dengan cepat dalam kebijakan luar negeri mereka. Keseimbangan kekuasaan di kawasan menjadi semakin rumit, dan negara-negara mungkin mengalami dilema strategis dalam menentukan sikap dan kebijakan luar negeri mereka. (Alifsar Nurfauzi, 2022)

Fokus yang meningkat pada aliansi militer dan kesiapan tempur dapat mengalihkan perhatian negara-negara dari kerja sama ekonomi dan pembangunan. Ketika negara-negara lebih mementingkan pengeluaran pertahanan, sumber daya yang seharusnya digunakan untuk meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi dapat terabaikan. Hal ini berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi dan stabilitas jangka panjang, terutama di negara-negara yang sudah menghadapi tantangan pembangunan. Pergeseran dari kolaborasi ekonomi menuju militerisasi dapat mengubah lanskap geopolitik secara menyeluruh, menjadikan pertahanan sebagai prioritas utama dibandingkan dengan pembangunan sosial-ekonomi.

## **4.2 Ancaman Keamanan Tradisional dan Non –Tradisional**

### **4.2.1. Ancaman Keamanan Tradisional**

Pembentukan AUKUS secara langsung berpotensi menyebabkan **eskalasi militer** di kawasan Indo-Pasifik. Dengan akses Australia terhadap teknologi kapal selam bertenaga nuklir, kemampuan angkatan laut Australia meningkat pesat (Annisa Putri

Nindya, 2022). Hal ini menciptakan kekhawatiran di kalangan negara-negara tetangga, khususnya Tiongkok, yang dapat memicu reaksi defensif.

- 1) **Perlombaan Senjata:** Negara-negara seperti Tiongkok mungkin merasa tertekan untuk meningkatkan pengeluaran pertahanan dan memperkuat kemampuan militer mereka sebagai respons terhadap peningkatan kapabilitas Australia. Dalam konteks ini, perlombaan senjata dapat terjadi, di mana negara-negara di kawasan berusaha mengejar atau melampaui kemampuan militer satu sama lain, sebagai respon dari pembuatan kapal selam bertenaga nuklir oleh AUKUS untuk Australia yang di mana kapal selam bertenaga nuklir memiliki kemampuan khusus dapat bertahan lebih lama di bawah air. Hal ini bukan hanya meningkatkan ketegangan, tetapi juga meningkatkan risiko kesalahan perhitungan yang dapat menyebabkan konflik bersenjata (Alifsar Nurfauzi, 2022).

Peningkatan pengeluaran dalam bidang pertahanan menjadi salah satu faktor yang dapat menimbulkan perlombaan senjata di kawasan, seperti Jepang dan Taiwan yang terus meningkatkan pengeluaran dalam bidang militernya.

- 2) **Ketegangan Geopolitik:** Kemunculan AUKUS berpotensi memperburuk ketegangan geopolitik yang sudah ada di kawasan, terutama antara AS dan Tiongkok. AUKUS dianggap sebagai langkah untuk memperkuat posisi AS dan sekutunya dalam menghadapi dominasi Tiongkok yang terus berkembang. Perebutan kekuasaan dapat terjadi, Negara-negara di kawasan, termasuk Indonesia, mungkin merasa terjebak di tengah perebutan kekuasaan antara dua kekuatan besar ini. Ketegangan ini dapat memperburuk situasi di daerah-daerah yang diperebutkan, seperti Laut

Cina Selatan, di mana klaim teritorial yang bertentangan bisa menyebabkan konfrontasi antara kekuatan militer.

Indonesia, sebagai negara tetangga yang dekat dengan AUKUS, menghadapi dilema keamanan yang signifikan. Dalam konteks ini, dilema keamanan muncul ketika tindakan satu negara untuk meningkatkan pertahanannya dapat dipersepsikan sebagai ancaman oleh negara lain, yang mendorong mereka untuk juga meningkatkan kapasitas militer mereka.

#### **4.2.2. Ancaman Keamanan Non – Tradisional**

Perlombaan senjata merupakan ancaman non-tradisional yang signifikan akibat pembentukan AUKUS. Ketakutan akan meningkatnya pengeluaran militer di kawasan Indo-Pasifik, termasuk di Indonesia, dapat menyebabkan proliferasi persenjataan canggih (Annisa Putri Nindya, 2022). Ketika negara-negara merespons dengan meningkatkan kemampuan pertahanan mereka, lingkungan keamanan di kawasan ini dapat terganggu. Kenaikan pengeluaran militer dan persenjataan yang lebih maju dapat mengubah keseimbangan kekuatan regional, menyebabkan negara-negara merasa perlu untuk mengembangkan atau memperluas program persenjataan mereka sendiri. Ini berpotensi menciptakan siklus ketidakpercayaan yang mengarah pada lebih banyak ketegangan dan ketidakstabilan.

Dinamika geopolitik yang diperkenalkan oleh AUKUS tidak hanya terkait dengan ancaman militer, tetapi juga dapat menyebabkan ketidakstabilan yang lebih luas. Hal ini mencakup dampak ekonomi yang dapat mengganggu rute perdagangan dan memicu persaingan yang lebih besar untuk sumber daya. Ketidakstabilan ini bisa mengakibatkan gangguan pada aliran perdagangan internasional dan ketegangan dalam akses terhadap sumber daya yang vital, seperti energi dan mineral. Persaingan yang meningkat untuk sumber daya ini dapat mengganggu kerjasama dan pembangunan regional, menyebabkan pertikaian di antara negara-negara yang saling bersaing (Alifsar Nurfauzi, 2022).

AUKUS juga dapat menyebabkan ketegangan diplomatik di antara negara-negara ASEAN dan aktor regional lainnya. Ketika beberapa negara mendukung atau menyelaraskan diri dengan AUKUS, perpecahan dapat terjadi di antara anggota ASEAN, yang mempersulit upaya untuk mencapai kesepakatan dalam isu-isu keamanan kolektif. Ketidakselarasan ini dapat mempersulit upaya negara-negara untuk bekerja sama dalam menghadapi tantangan bersama, seperti terorisme, penanggulangan bencana, dan perubahan iklim. Perpecahan ini dapat mengakibatkan fragmentasi diplomatik yang melemahkan kapasitas kolektif ASEAN.

Fokus negara-negara pada penguatan militer dan aliansi dapat mengalihkan perhatian dan sumber daya dari pembangunan ekonomi yang lebih kritis. Dalam hal ini, pengeluaran pertahanan mungkin lebih diutamakan dibandingkan dengan kebutuhan sosial dan ekonomi. Ketika negara-negara memprioritaskan anggaran militer, hal ini dapat menghambat stabilitas dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang, serta berdampak negatif pada kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat secara umum (Annisa Putri Nindya, 2022).

Dengan peningkatan kemampuan militer, ada peningkatan ketergantungan pada teknologi dan infrastruktur siber. Ketergantungan ini dapat mengekspos negara-negara terhadap ancaman dunia maya, termasuk spionase dan serangan terhadap infrastruktur penting. Ancaman ini merupakan tantangan keamanan non-tradisional yang dapat mengakibatkan kerusakan yang signifikan tanpa konfrontasi militer langsung, seperti pencurian data atau sabotase infrastruktur.

#### **4.3 Perlombaan Senjata di Kawasan Dan Dilema Keamanan Indonesia**

Perlombaan senjata yang ditakutkan Indonesia terkait pembentukan AUKUS mencerminkan kekhawatiran mengenai peningkatan ketegangan militer di kawasan Indo-Pasifik, yang dapat mengancam stabilitas regional dan mengubah dinamika keamanan yang sudah ada.

Indonesia melihat pengembangan teknologi militer melalui AUKUS sebagai potensi ancaman yang bisa memicu respons serupa dari negara-negara tetangga. Hal ini didasarkan pada "*security dilemma*", di mana tindakan defensif satu negara—dalam hal ini, Australia—dapat dianggap ofensif oleh negara lain, yang pada gilirannya mendorong peningkatan kapabilitas militer di seluruh kawasan. Menurut Neuman (2001), perlombaan senjata dapat dipahami sebagai kompetisi dua atau lebih negara yang saling meningkatkan kapabilitas militer untuk mencegah ancaman yang dirasakan, namun tanpa adanya komunikasi yang efektif, hal ini sering berujung pada ketidakstabilan (Neuman, 2001).

Indonesia, yang menganut kebijakan bebas dan aktif, merasa terganggu karena peningkatan militer di Australia dapat merangsang reaksi serupa dari kekuatan regional lainnya seperti Tiongkok atau India, yang pada akhirnya memperumit lanskap keamanan di Asia Tenggara. Bagi Indonesia, perlombaan senjata semacam ini bisa mengalihkan perhatian dan sumber daya dari prioritas lain seperti pembangunan ekonomi dan stabilitas domestik.

Indonesia juga memiliki kekhawatiran terkait non-proliferasi senjata nuklir. Walaupun kapal selam nuklir Australia tidak dilengkapi dengan senjata nuklir, teknologi tenaga nuklir itu sendiri bisa membuka jalan bagi proliferasi di kawasan yang secara tradisional bebas nuklir. Menurut Schelling dan Halperin (1961), kontrol senjata berperan penting dalam mencegah eskalasi konflik militer, tetapi ketidakhadiran mekanisme kontrol yang efektif di kawasan Indo-Pasifik dapat mempercepat perlombaan senjata yang mengarah pada ketidakpastian strategis.

Shiping Tang dalam tulisannya *A Theory of Security Strategy for Our Time*, menjelaskan dilema keamanan (*security dilemma*) adalah situasi di mana upaya sebuah negara untuk meningkatkan keamanannya, seperti memperkuat militernya, malah menyebabkan ketidakamanan bagi negara-negara lain. Hal ini terjadi karena negara-negara tersebut tidak bisa memastikan apakah langkah tersebut hanya bersifat

defensif atau mengandung niat agresif. Akibatnya, negara lain merespons dengan tindakan serupa, yang kemudian memicu eskalasi ketegangan, bahkan konflik, meskipun tidak ada niat jahat dari kedua belah pihak (Tang, 2010). Merujuk pada pembentukan AUKUS dimana tujuan Pakta Keamanan ini untuk menjaga dan meningkatkan keamanan Australia secara internal, tetapi menimbulkan dilemma bagi Negara – Negara Kawasan. Kehadiran AUKUS dianggap sebagai ancaman karena ditakutkan akan menjadi triger bagi Negara lain di kawasan untuk meningkatkan keamannya sehingga suatu saat akan terjadi perang senjata dikawaan (Indonesia K. L., 2021).

Menurut Shipping Tang, ada delapan tahap penting yang menimbulkan Security Dilemma. Dalam sistem internasional yang anarkis, negara-negara tidak memiliki otoritas pusat atau badan yang bisa mengatur perilaku atau menjamin keamanan satu sama lain. Ini memicu dilemma karena setiap negara harus bergantung pada kekuatannya sendiri, sehingga cenderung memperkuat militernya. Langkah ini bisa menimbulkan kekhawatiran bagi negara lain.

- 1) Pertama Konsep anarki internasional yang dijelaskan oleh Tang menjadi sangat relevan dalam konteks AUKUS. Tanpa adanya otoritas global yang efektif untuk mengatur hubungan antar negara, setiap negara bertindak sebagai aktor rasional yang berusaha memaksimalkan keamanan dan kepentingan nasionalnya. Pembentukan AUKUS, meskipun diklaim sebagai langkah defensif, menciptakan ketidakpastian dalam sistem keamanan regional. Indonesia, sebagai negara yang menganut prinsip non-blok, harus terus-menerus menilai kembali ancaman dan peluang yang muncul akibat dinamika kekuatan besar di kawasan. Ketidakpastian ini memaksa Indonesia untuk mempertimbangkan kembali postur pertahanan dan kebijakan luar negerinya.
- 2) Pernyataan niat defensif dari AUKUS seringkali sulit untuk diverifikasi. Indonesia, sebagai negara yang berdekatan dengan wilayah konflik potensial,

memiliki alasan yang kuat untuk meragukan klaim tersebut. Dilema aktor muncul ketika negara-negara harus mengambil keputusan dalam kondisi informasi yang tidak lengkap. Indonesia, dalam hal ini, harus memutuskan apakah akan merespons AUKUS secara proporsional atau justru meningkatkan ketegangan. Keputusan yang diambil akan berdampak signifikan pada stabilitas regional dan keamanan nasional Indonesia.

- 3) Ketakutan bersama adalah fenomena yang sering terjadi dalam sistem keamanan internasional. Ketika satu negara merasa terancam, negara lain cenderung merespons dengan cara yang serupa. Dalam konteks AUKUS, kekhawatiran Indonesia terhadap peningkatan kapabilitas militer Australia dapat memicu reaksi serupa dari negara-negara tetangga lainnya. Spiral eskalasi ini dapat terjadi secara tidak sengaja, di mana setiap negara mengambil langkah-langkah defensif yang justru dianggap ofensif oleh negara lain. Indonesia sendiri sampai saat ini belum melakukan langkah-langkah defensif untuk merespon hadirnya pakta keamanan AUKUS di kawasan.
- 4) Shaping Tang juga menunjukkan bahwa tidak semua negara memiliki niat jahat, dan *security dilemma* sering kali muncul bukan karena niat buruk, tetapi dari ketidakpastian yang timbul akibat tindakan defensif. Artinya, meskipun AUKUS mungkin tidak bertujuan untuk mengancam Indonesia secara langsung, persepsi Indonesia terhadap ancaman yang ditimbulkan AUKUS menyebabkan kekhawatiran yang nyata. Ini memicu lingkaran reaktif di mana tindakan defensif negara lain dianggap sebagai ancaman, meskipun mungkin tidak ada niat ofensif.
- 5) Shaping Tang mencatat bahwa dilema keamanan sering kali mengarah pada spiral eskalasi atau perlombaan senjata yang tidak diinginkan. Ini berarti bahwa, jika Indonesia merasa terancam oleh kapabilitas militer AUKUS, negara-negara di kawasan seperti Indonesia mungkin akan meningkatkan aliansi atau mencari mitra keamanan baru. Hal ini, dalam jangka panjang,

bisa menciptakan ketidakstabilan di kawasan karena negara-negara terus-menerus berusaha mengimbangi satu sama lain.

- 6) Tingkat keparahan *security dilemma* menurut Tang dapat dikontrol oleh faktor-faktor material dan psikologis. Faktor material, seperti jumlah alutsista atau teknologi militer yang dikerahkan, serta faktor psikologis, seperti kepercayaan atau kecurigaan yang berkembang antara negara-negara. Dalam pembahasan AUKUS, faktor material mencakup kapal selam bertenaga nuklir, teknologi militer canggih, serta dukungan AS dan Inggris, yang mempengaruhi persepsi Indonesia terhadap ancaman ini.

AUKUS bukan hanya sekedar aliansi atau pakta pengembangan kapal selam nuklir. Pengembangan yang dilakukan meliputi kerjasama pertahanan udara, kerjasama maritime dan kemampuan logistik MRO atau *Maintenance, Repair, Overhaul*. Jika dilihat lebih detail mengenai pembentukan AUKUS, Negara – Negara AUKUS tidak hanya membahas mengenai pengembangan maritime dan udara, AUKUS juga akan melakukan pengembangan domain antariksa, command and control, komunikasi satelit dan memperdalam navigasi 5 EYES (Aqil, 2023).

Amerika Serikat melalui *National Reconnaissance Office* atau NRO telah meningkatkan kerja sama dengan Australia dalam bidang pengembangan satelit dan kemampuan pengawasan. Salah satu aspek penting dari kerjasama ini adalah peluncuran misi satelit NROL-162 dan NROL 199 yang merupakan proyek gabungan antara NRO dan Departemen Pertahanan Australia. Meski dirancanag untuk pengintaian dan pengawasan militer Australia, peluncuran satelit NROL-162 dan NROL 199 memiliki kemampuan pemantauan yang luas, sebagai Negara tetangga Indonesia dapat terancam karena pemantauan yang luas ini berpotensi melanggar kedaulatan Indonesia, terutama jika data yang dikumpulkan mencakup informasi sensitif berkaitan dengan wilayah udara atau aktifitas militer Indonesia. AUKUS akan *overlapping* laut dan udara Indonesia. (SNN, 2022). AUKUS juga berbicara kerjasama infodemik,

AUKUS melihat bahwa ancaman signifikan pada kawasan ini adalah disinformasi dan hoaks. AUKUS dapat saja menyebarkan hoaks sbagai bentuk *Counter intelegent*.

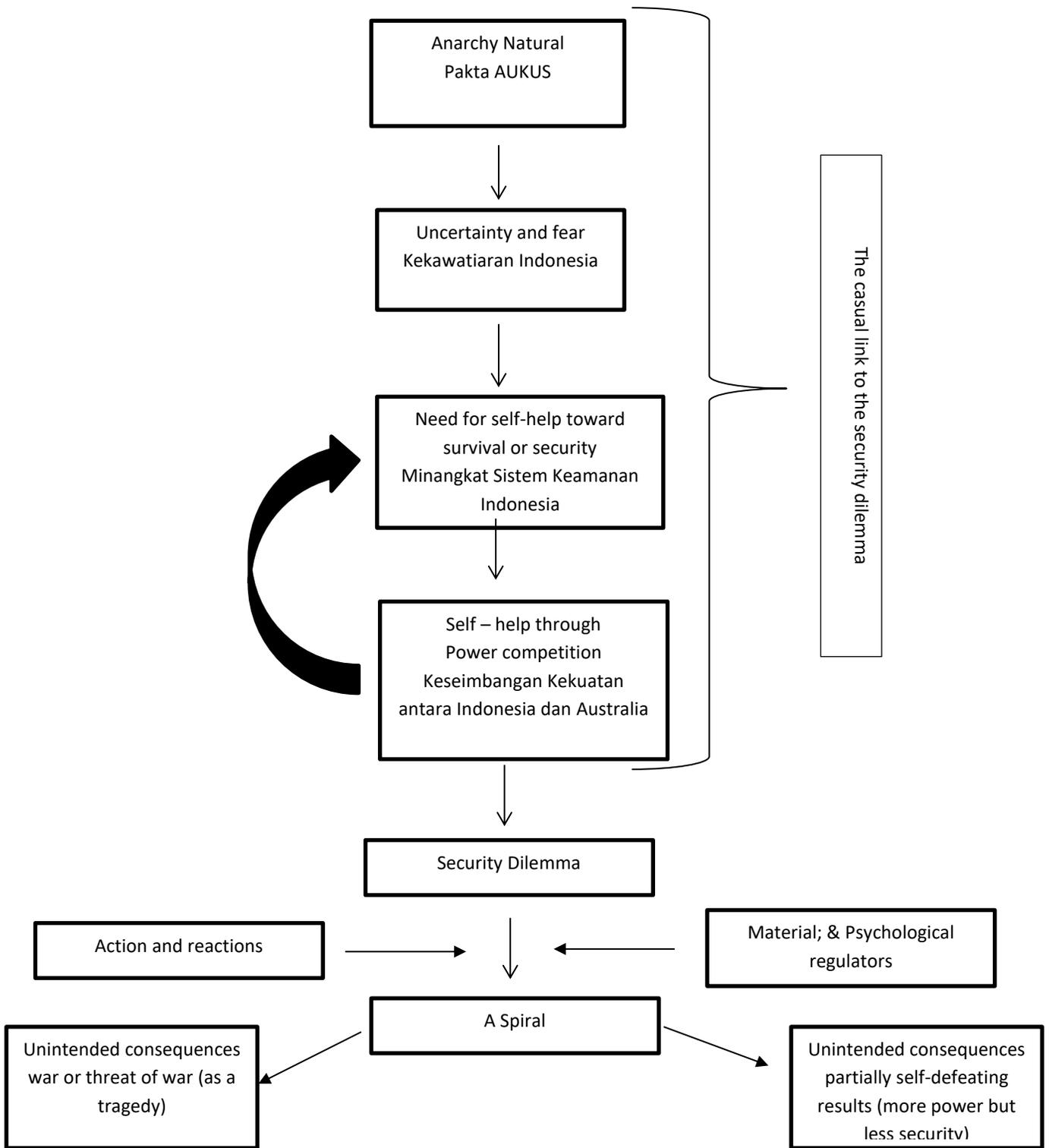
Indonesia juga harus memahami bahwa AUKUS akan memperkuat *Pacific Islands Forum* atau PIF. Dalam forum PIF ada beberapa Negara anggota PIF yang mendukung kemerdekaan Papua seperti Vanuatu, Tuvalu, *Salomon Islands* dan Tonga (Lailatul Lufiah, 2024). Tentunya ini menjadi ancaman bagi kedualatan Indonesia. kerjasama AUKUS dengan Negara tetangga Indonesia seperti Timur Leste dan Papua Nugini dalam pembangunan infrastruktur dan keamanan terutama pembangunan fasilitas keamanan. Sebagai Negara Tetangga dan Negara yang strategis dikawasan, Indonesia tidak pernah mendapat kesempatan dalam diskusi strategi militer seperti pembentukan *The Quad* dan AUKUS. Melihat langkah – langkah kerjasama yang dilakukan AUKUS melalui Australia, Indonesia patut curiga atas langkah – langkah yang diambil AUKUS.

- 7) *Spiral security dilemma* juga dapat menyebabkan tragedi, seperti konflik yang sebetulnya bisa dihindari. Dalam kasus AUKUS, misalnya, jika peningkatan militer Australia dianggap sebagai ancaman yang tak terhindarkan oleh Indonesia dan negara-negara ASEAN lainnya, hal ini bisa memicu respons militer yang bisa meningkatkan risiko konflik di kawasan. Konteks ini juga relevan dengan upaya Indonesia menjaga stabilitas regional melalui forum-forum diplomatik ASEAN.
- 8) Shiping Tang menguraikan bahwa tingkat keparahan dilema keamanan dipengaruhi oleh faktor-faktor material dan psikologis. Kedua faktor ini dapat membantu menjelaskan mengapa pembentukan AUKUS menciptakan tantangan besar bagi Indonesia.

**Faktor Material:** Faktor material meliputi aspek-aspek fisik atau kapabilitas militer negara, seperti jumlah persenjataan, teknologi, dan kapasitas militer

yang dimiliki. Dalam konteks AUKUS, kapabilitas militer Australia yang didukung oleh teknologi kapal selam nuklir dari AS dan Inggris dapat dipandang sebagai peningkatan signifikan yang mempengaruhi persepsi Indonesia terhadap keamanan kawasan. Teknologi ini memungkinkan Australia memiliki kemampuan patroli yang lebih luas dan bertahan lebih lama di bawah laut, yang dapat mengubah keseimbangan kekuatan di Indo-Pasifik. Indonesia mungkin merasa perlu meningkatkan alutsistanya atau memperkuat diplomasi regional untuk mengimbangi kehadiran militer AUKUS di kawasan. Indonesia dapat menggunakan ASEAN sebagai platform untuk mendorong transparansi dan dialog terbuka di kawasan Indo-Pasifik dapat membantu mengurangi faktor psikologis yang memicu ketakutan atau ketidakpercayaan. *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* (AOIP) dan *ASEAN Regional Forum* (ARF) menjadi media yang dapat dimanfaatkan untuk menekankan non-proliferasi dan kontrol senjata di kawasan.

**Faktor Psikologis:** Tingkat keparahan dilema keamanan juga dipengaruhi oleh persepsi, ketakutan, dan ketidakpercayaan antara negara. Dalam hal ini, meskipun niat AUKUS mungkin defensif, Indonesia mungkin merasakan ancaman yang lebih besar jika ada ketidakpastian tentang tujuan jangka panjang dari aliansi ini. Ketidakpercayaan ini diperparah oleh ketakutan bahwa tindakan defensif AUKUS terhadap Tiongkok akan memancing respons dari negara-negara besar lainnya, yang akan memperparah ketidakstabilan di kawasan Indo-Pasifik. Alih-alih langsung memperkuat kekuatan militer secara besar-besaran, Indonesia dapat mengadopsi pendekatan peningkatan kapabilitas secara bertahap yang didasarkan pada penguatan pertahanan dalam negeri, riset teknologi pertahanan, serta industri militer lokal. Hal ini akan membantu mengurangi eskalasi militer di kawasan sambil mempertahankan kapasitas defensif yang memadai.



Melihat situasi kawasan saat ini dapat dikatakan bahwa memang sedang terjadi perlombaan senjata di kawasan seperti Tiongkok dan Taiwan, Filipina dan Tiongkok, Amerika Serikat dan Tiongkok (Adamy, 2022). Situasi ini mencerminkan tren militerisasi yang lebih luas, yang didorong oleh dinamika kekuatan regional dan persaingan untuk mendapatkan pengaruh di Indo-Pasifik. Pengembangan persenjataan canggih, termasuk sistem berkemampuan nuklir, meningkatkan kekhawatiran tentang stabilitas regional dan potensi perlombaan senjata yang dapat mengganggu stabilitas kawasan. Kemunculan AUKUS yang merupakan pakta keamanan yang terdiri dari tiga negara berkekuatan besar yakni Australia, Inggris dan AS, membuat Jakarta khawatir akan terjadi perlombaan senjata nuklir di kawasan, meskipun AUKUS mengembangkan kapal selam bertenaga nuklir tetapi penyalagunaan kekuasaan akan dilakukan oleh pakta AUKUS.

#### **4.4 Langkah Diplomatis Indonesia dalam Menjaga stabilitas kawasan**

Indonesia memainkan peran signifikan dalam menjaga stabilitas di kawasan Pasifik dengan menerapkan empat langkah diplomatis utama yang melibatkan kerja sama politik, ekonomi, dan keamanan regional. Pertama, Indonesia aktif dalam diplomasi multilateral melalui ASEAN dan forum regional Pasifik seperti *Pacific Islands Forum (PIF)* dan *Melanesian Spearhead Group (MSG)*. Meskipun bukan anggota penuh, langkahh yang diambil Indonseia dalam kedua platform ini sebagai upaya dari menjaga stabilitas dan keamanan Indonesia dalammenjaga kedaulatan dan stabilitas di Papua, Indonesia berusaha meredam dukungan internasional.

Indonesia memberikan bantuan kemanusiaan kepada negara-negara Pasifik seperti Vanuatu dan Papua Nugini. Pada Mei 2023, Indonesia mengirimkan bantuan kemanusiaan ke Vanuatu dan membantu renovasi bandara di negara tersebut pada Agustus-Desember 2023 (Indonesia., 2024). Bantuan ini juga diperluas ke Papua Nugini pada Juli 2024, sebagai bagian dari komitmen Indonesia untuk meningkatkan kapasitas negara-negara Pasifik dalam menghadapi krisis. Selain itu juga Indonesia mengadakan pelatihan perikanan antara Indonesia dan Negara – Negara pasifik

melalui MSG. Perencanaan Pembangunan Regional juga dilakukan oleh Indonesia di Fiji dalam *Algiculture Training Center*.

Melalui platform ini, Indonesia mendorong diskusi kolektif terkait isu-isu keamanan tradisional seperti sengketa maritim dan non-tradisional seperti perubahan iklim. Partisipasi dalam *Indonesia-Pacific Forum for Development (IPFD)* menunjukkan komitmen Indonesia dalam mempromosikan pembangunan dan stabilitas kawasan melalui kerjasama berkelanjutan.

Kedua, Indonesia beradaptasi dengan dinamika geopolitik yang berubah, terutama setelah pembentukan AUKUS, yang meningkatkan kekhawatiran militerisasi di Indo-Pasifik. Dengan rencana Australia memiliki kapal selam bertenaga nuklir, Indonesia khawatir eskalasi militer dapat memperburuk ketegangan di Laut Tiongkok Selatan. Indonesia berupaya menjaga netralitas dan meninjau strategi pertahanan guna melindungi kepentingan nasionalnya di tengah persaingan kekuatan besar.

Langkah ketiga adalah penguatan kemitraan strategis dengan negara-negara Pasifik, yang tidak hanya bersifat pragmatis tetapi juga mencerminkan keinginan bersama untuk stabilitas jangka panjang. Seperti yang dikemukakan oleh Tyushka dan Czechowska, kemitraan strategis ini mencakup dimensi politik, ekonomi, militer, dan sosial-budaya, yang memungkinkan Indonesia membangun hubungan jangka panjang dalam menciptakan keamanan regional yang berkelanjutan. Inisiatif seperti *Pacific Islands Forum (PIF)* dan *Melanesian Spearhead Group (MSG)* menyoroti komitmen Indonesia dalam isu-isu perubahan iklim, ketahanan pangan, dan manajemen risiko bencana, yang sangat relevan di kawasan yang rentan terhadap bencana alam (Indonesia., 2024).

Langkah keempat adalah integrasi peran ASEAN dalam geopolitik Pasifik, di mana Indonesia berusaha untuk memperkuat relevansi ASEAN dalam pengambilan keputusan strategis di kawasan tersebut. Diplomasi multilateral Indonesia yang mengedepankan pendekatan inklusif terlihat jelas dalam *ASEAN Outlook on the Indo-*

*Pacific* (AOIP), yang menekankan pentingnya non-konfrontasi dan kerja sama dalam menghadapi ketegangan geopolitik yang kompleks. Melalui pendekatan yang komprehensif ini, Indonesia mampu menjaga stabilitas kawasan, memperkuat hubungan dengan negara-negara Pasifik, dan tetap mempertahankan posisinya yang netral di tengah ketegangan internasional yang meningkat, sesuai dengan teori kemitraan strategis Tyushka dan Czechowska.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan :

Pembentukan AUKUS telah menciptakan ketegangan di kawasan Indo-Pasifik, terutama terkait dengan ekspansi militer Tiongkok, yang berdampak langsung pada Indonesia sebagai negara tetangga. Meningkatnya kehadiran militer dari anggota AUKUS dapat mengakibatkan kawasan yang lebih termiliterisasi, memicu kekhawatiran Indonesia akan integritas teritorialnya dan mendorong perlunya penguatan strategi pertahanan serta kerjasama lebih erat dengan kekuatan regional. Indonesia khawatir akan perlombaan senjata yang bisa muncul sebagai respons terhadap tindakan defensif Australia, yang berpotensi memicu reaksi serupa dari negara-negara tetangga seperti Tiongkok dan India. Kekhawatiran ini diperparah oleh isu non-proliferasi senjata nuklir, meskipun kapal selam bertenaga nuklir Australia tidak dilengkapi dengan senjata nuklir. Dilema keamanan yang ditimbulkan AUKUS bagi Indonesia adalah Pengembangan yang dilakukan meliputi kerjasama pertahanan udara, kerjasama maritime dan kemampuan logistik MRO atau *Maintenance, Repair, Overhaul*. Jika dilihat lebih detail mengenai pembentukan AUKUS, Negara – Negara AUKUS tidak hanya membahas mengenai pengembangan maritime dan udara, AUKUS juga akan melakukan pengembangan domain Antariksa dengan Kerjasama pengembangan satelit *National Reconnaissance Office* atau NRO dengan departemen pertahanan Australia menggunakan satelit satelit NROL-162 dan NROL 199 memiliki kemampuan pemantauan yang luas merupakan bagian dari navigasi 5 EYES.

Dengan menggunakan konsep *Security Dilemma* dari Shipping dengan menggunakan empat tahap penting dalam menganalisis dilemma keamanan. Pertama anarki politik dimana tidak adanya otoritas tertinggi yang mengatur hubungan antar negara, setiap negara bertindak sebagai aktor rasional yang berusaha memaksimalkan

keamanan dan kepentingan nasionalnya. Pembentukan AUKUS, meskipun diklaim sebagai langkah defensif, menciptakan ketidakpastian dalam sistem keamanan regional. Kedua Dilema aktor muncul ketika negara-negara harus mengambil keputusan dalam kondisi informasi yang tidak lengkap. Indonesia, dalam hal ini, harus memutuskan apakah akan merespons AUKUS secara proporsional atau justru meningkatkan ketegangan. Ketiga Dalam konteks AUKUS, kekhawatiran Indonesia terhadap peningkatan kapabilitas militer Australia dapat memicu reaksi serupa dari negara-negara tetangga lainnya. Keempat Jika tidak dikelola dengan baik, reaksi yang tidak diinginkan dapat merusak kohesivitas ASEAN dan memperlemah posisi tawar kolektif mereka dalam menghadapi dinamika kekuatan besar. Dukungan AUKUS pada *Pacific Islands Forum* (PIF), Timor Leste dan Papua Nugini menjadi dilema tersendiri bagi Indonesia dimana beberapa negara PIF di beberapa kasus mendukung kemerdekaan Papua.

Indonesia mengambil langkah strategis untuk menjaga stabilitas dan menghindari perlombaan senjata di kawasan Indo-Pasifik melalui kolaborasi dengan ASEAN dan negara-negara di Pasifik. Dengan memanfaatkan mekanisme ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP), Indonesia mendorong pendekatan inklusif dan berbasis dialog dalam menyelesaikan masalah keamanan, serta menekankan pentingnya non-proliferasi senjata nuklir dan pengelolaan persenjataan yang bertanggung jawab. Negara Pasifik, serta menjaga relevansi ASEAN dalam dinamika geopolitik. Pendekatan diplomasi yang komprehensif ini mencerminkan komitmen Indonesia untuk mencegah konflik dan menjaga keamanan serta stabilitas di kawasan Indo-Pasifik. Dengan demikian, pendekatan kemitraan strategis Indonesia sejalan dengan teori Tyushka dan Czechowska, di mana kerja sama antarnegara tidak hanya ditujukan untuk mengatasi masalah saat ini, tetapi juga mencegah konflik di masa depan. Pendekatan ini memungkinkan Indonesia untuk terus memperkuat posisinya di kawasan Pasifik melalui diplomasi bilateral dan multilateral, dengan tetap fokus pada

isu-isu penting seperti perubahan iklim, ketahanan pangan, kedaulatan, dan keamanan regional.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, berikut beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi rekomendasi kebijakan bagi pemerintah Indonesia dalam menghadapi dilema keamanan pasca pembentukan AUKUS. Melihat dinamika keamanan di Indo-Pasifik yang semakin kompleks, Indonesia perlu memperkuat kapasitas pertahanannya, khususnya di bidang laut dan udara. Peningkatan alutsista secara mandiri melalui pengembangan industri pertahanan nasional akan memungkinkan Indonesia menjaga kedaulatan dan memitigasi ancaman eksternal tanpa bergantung pada aliansi blok besar. Indonesia sebaiknya memanfaatkan forum-forum seperti ASEAN Regional Forum (ARF) untuk mendorong dialog terbuka mengenai langkah-langkah untuk mencegah perlombaan senjata di kawasan Indo-Pasifik. Mengingat posisi Indonesia yang strategis namun rentan terhadap pengaruh kekuatan besar, strategi *hedging* perlu terus diterapkan. Indonesia dapat terus membangun kerja sama dengan berbagai negara, termasuk negara anggota AUKUS maupun Tiongkok, untuk menjaga keseimbangan tanpa terlalu berpihak pada salah satu blok. Hal ini akan membantu Indonesia mempertahankan politik luar negeri yang bebas aktif, sesuai dengan prinsip nasional yang telah lama dijalankan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

(Ret), A. M. (2024). *SEA POWER INDONESIA DI ERA INDO PASIFIK : Edisi Revisi Jilid I*. Kabupaten Bogor: UNHAN RI PRESS.

### Jurnal:

Adamy, M. I. (2022). AUKUS and Australia's Nuclear-Powered Submarine: A Reinforced Strategic Culture. *Jurnal Hubungan Internasional* , Tahun XV, No. 1, Januari - Juni 2022, 154 - 157.

Al Hafizha, ,. P. (2023 ). Implementasi Kemitraan Strategis Indonesia-Australia Pasca Pembentukan Aliansi Pertahanan AUKUS. *PIR Journal*, 150 - 151 .

Alifsar Nurfauzi, F. L. (2022). The Impact of AUKUS in Indonesian Perspective: Regional Military Balance and Security Dilemma. *The Impact of AUKUS in Indonesian Perspective:* , 92-100.

Alsaied, J. (2023). A New Precedent for Non-Nuclear Weapons States. *The AUKUS Security Pact*, 2=-18.

Amanda, U. (2023). Tinjauan Filosofis; Konsekuensialisme Hubungan Internasional dalam Fenomena Pembatalan Pembelian Kapal Selam oleh Australia dan Prancis berdasarkan Perjanjian Trilateral AUKUS. *JURNAL TRANSBORDERS*, 16 - 26.

Andrea Abdul Rahman Azzqy, S. A. (2023). Menjawab pembentukan aukus di kawasan asia pasifik menggunakan prinsip bebas aktif indonesia. *Dinamika global jurnal ilmu hubungan internasional*.

Annisa Putri Nindya, R. A. (2022). Pengaruh AUKUS terhadap Stabilitas Indo-Pasifik dan Sikap Indonesia. *Politica Vol. 13*, 67 - 84.

Arya, A. (2022). Maritime security challenges in the Indo-Pacific region . *International Journal of Political Science and Governance*, 149 - 154.

Australia, D. o. (2016). *Australia Defence White Paper* .

- Bagaskara, A. M. (2018). Kerjasama Pemerintah Indonesia dan ECPAT dalam. *Journal of International Relations, Volume 4, Nomor 3, 2018, hal. 367-375, 3-4.*
- Czechowska, A. T. (2019). Strategic partnerships, international politics and IR theory. Dalam A. T.-T.-L. Lucyna Czechowska, *States, International Organizations and Strategic Partnerships* (hal. 576). Elgar.
- Darshana M. Baruah, N. L. (2023). Understanding the Indo-Pacific: The Island Way. *CARNEGIE ENDOWMENT FOR INTERNATIONAL PEACE.*
- Delanova, M. O. (t.thn.). DAMPAK PAKTA PERTAHANAN TRILATERAL AUKUS TERHADAP KONDISI REGIONAL INDO-PASIFIK. *Jurnal Dinamika Global, 6 (2), 259–285.*
- Dil, S. A. (2022 ). STRATEGIC ENVIRONMENT IN INDO-PACIFIC, CHINA-US THREAT AND OPPORTUNITIES. *Jurnal Strategi dan Kampanye Militer Volume 8, Nomor 2 , 1-14.*
- Dimas Idham Santoso, A. M. (2023). Respon Amerika Serikat dalam Menyeimbangkan Kekuatan Cina Melalui AUKUS dalam Klaim Kedaulatan Cina di Laut Cina Selatan. *Indonesian Journal of Peace and Security Studies, 60-80.*
- Ding, R. (2023). An Exploration of the AUKUS Trilateral Partnership. *Studies in Social Science Research, 91 - 92 .*
- Fany Fany Anggun Abadi, S. S. (2023). Indonesia's Foreign Policy in Marine Defense Strategy in The Indo-Pacific. *Technium Social Sciences Journal, 356-365.*
- GINTING, V. D. (2022). KEMITRAAN STRATEGIS AMERIKA SERIKAT, JEPANG, AUSTRALIA DAN INDIA DI KAWASAN INDO-PASIFIK DALAM THE QUADRILATERAL SECURITY DIALOGUE TAHUN 2017-2021. 23-25.
- Indonesia., K. L. (2024). *Paparan Dir. Pases Kemenlu - Konvensi Nasional AIHII XV 9.* Jayapura: Kemlu RI.

- istorii, P. v. (2022). A New Enhanced Trilateral Security Partnership between Australia, the United Kingdom, and the USA (AUKUS): Reasons for Creation, Consequences for International Security. 123 - 142.
- Jada Fraser, J. K. (2022). *AUKUS Briefing Book* . PLuSAlliance.org.
- Kumar, S. (2023). Shifting balance of power and the formation of AUKUS in the Indo-Pacific region. *Australian journal of maritime and ocean affairs*, 1-21.
- Lailatul Lufiah, H. H. (2024). Indonesia's Role in the ASEAN Indo-Pacific Forum.
- Li, H. (2021). The “Indo-Pacific”: Intellectual Origins and International Visions in Global Contexts. *Modern Intellectual History*, 1-27.
- Marpaung, M. A. (2022). SENTRALISASI INDUSTRI PERTAHANAN DALAM STRATEGI INDONESIA MENGHADAPI ESKALASI ANCAMAN PASCA AUKUS . *Jurnal Diplomasi Pertahanan Volume 8, Nomor 2*, 75 - 76 .
- Matthew B. Miles, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis a methods sourcebook* . Dalam A. M. Matthew B. Miles, *Qualitative Data Analysis a methods sourcebook* (hal. 381). Thousand Oaks, California : SAGE Publications Inc.
- Medcalf, R. (2018). The Indo-Pacific with Chinese characteristics. 48-61.
- Mentor Lecaj, D. R. (2022). THE AUKUS INTERNATIONAL LEGAL AGREEMENT AND ITS IMPACT ON INTERNATIONAL INSTITUTIONS AND SECURITY. *Corporate Governance and Organizational Behavior Review / Volume 6, Issue 2, 2022*, 67 & 68.
- Mickiewicz, P. (2023). AUKUS AS AN EFFECTIVE RESPONSE TO THE PROSPECTIVE LIMITATION OF AMERICAN DOMINATION IN THE INDO-PACIFIC. *Torun International Studies Vol 1, No 18* , 29 - 32 .
- Miftah Ichwani Gumantiara, H. H. (2024). Regional Security Complex Analysis in Australia, United Kingdom, and United States (AUKUS) Viewpoint to the Rivalry between United States and China in Taiwan. *Formosa Journal of Sustainable Research (FJSR)*, 541 - 554 .

- Nashir, A. K. (2024 ). KEPENTINGAN DAN POSISI STRATEGIS INDONESIA DALAM PETA GEOPOLITIK INDO-PASIFIK. *Intermestic: Journal of International Studies*, 636-655.
- Neuman. (2001). Arms Races and the Causes of War". *Journal of Conflict Resolution*. 45.
- Nika Chitadze. (2024). The Trilateral Security Pact Between Australia, the UK, and the United States and Its Geopolitical Impact on the Indo-Pacific Region. *Advances in public policy and administration (APPA) book series*, 38-60.
- Novita, A. A. (2022). AUKUS Alliance: United States Strategic. *Jurnal Diplomasi Pertahanan Volume 8, Nomor 1*, 1-14.
- Posma Sariguna Johnson Kennedy, Y. S. (2022). Analysis of ASEAN's Response to the Formation of the AUKUS Trilateral Pact. *Duconomics Sci-meet Vol. 2*, 109-119.
- Pradono Budi Saputro, A. K. (2024). Peluang dan Tantangan Indonesia-Australia Comprehensive Strategic Partnership Pasca Terbentuknya Kerja Sama Pertahanan Trilateral AUKUS. *Indonesian Perspective*, 1 - 25 .
- Priyanto Suharto, F. G. (2024). The development of AUKUS in the Indo-Pacific region and its influence on Indonesia's policy as a global maritime fulcrum . *Journal of infrastructure, policy and development* , 4076 .
- Ramdhan, M. G. (2022). STRATEGI DIPLOMASI PERTAHANAN INDONESIA DI KAWASAN INDO-PASIFIK MELALUI ASEAN OUTLOOK ON INDO-PACIFIC (AOIP) PERIODE 2019-2020.
- Rizky Thesalonika Yulyanti R, L. Y. (2021). TRATEGI PERTAHANAN LAUT INDONESIA DI TENGAH POTENSI KONFLIK ASIA PASIFIK: AUKUS (AUSTRALIA, INGGRIS, DAN AMERIKA SERIKAT) VS REPUBLIK RAKYAT CHINA. *Jurnal Strategi Pertahanan Laut | Volume 7 Nomor 2 Tahun 2021*, 132.
- S.G, N. (2001). Arms Races and the Causes of War". *Journal of Conflict Resolution*. 45.

- Sesariato, K. A. (2023). Mendayung (Memanipulasi Wacana) di Antara Dua Karang: Discursive hedging Indonesia dalam Indo-Pasifik . *Hasanuddin Journal of International Affairs* , 55 - 67.
- SNN. (2022, July 13). *NRO space missions mark new level of US - Australia Cooperation*. Diambil kembali dari [satelitenewsnetwork.com](http://satelitenewsnetwork.com): [satelitenewsnetwork.com](http://satelitenewsnetwork.com)
- Susannah Devitt, D. C. (2021). Australia's Approach to AI Governance in Security and Defence.
- TANG, S. (2009). The Security Dilemma: A Conceptual Analysis. *The Security Dilemma*, 587-623.
- Tang, S. (2010). The Security Dilemma: A Conceptual Analysis Analysis. *A Theory of Security Strategy for Our Time*, 33 - 71.
- Tomei, G. (2023). Understanding the Indo-Pacific. 11 - 28.
- Viona Angel Gloryka Sianturi, W. M. (2024). Influence of ASEAN Centrality on Responses to the AUKUS Pact: A Comparative Study of Indonesia and the Philippines. *Papua Journal of Diplomacy and International Relations* , 85 - 103.
- Vitous, C. A. (2023). Dynamics of environmental security in the Indo-Pacific. Dalam J. Srivastava, *Dynamics of environmental security in the Indo-Pacific* (hal. 222 - 247). Delhi : Routledge India.
- VOI. (2024, Januari 10). *VOI.id*. Dipetik April 12, 2024, dari Criticism Of Prabowo Subianto's Performance, Fact Check : Indonesia Military Ranks %# World According To Global Peace Index: [videoofhummanity.org](http://videoofhummanity.org)
- Wirandita Gagat Widyatmoko, H. Z. (2022). Dilema ASEAN Centrality dan Respon ASEAN Dalam Menghadapi Pembentukan Pakta Pertahanan Antara Australia – Inggris – AS (AUKUS). *IJPSS: Indonesian Journal of Peace and Security Studies* , 15 - 30 .
- Wulan Cahyasari, D. F. (2023). KERJA SAMA AUSTRALIA DAN PERANCIS DALAM PROYEK PEMBUATAN KAPAL SELAM. *Intermestic: Journal of International Studies* , 141 - 158.

**Website :**

- Aqil, A. M. (2023, Maret 15). *Indonesia calls on Australia to honor nonproliferation duties after AUKUS details emerge*. Diambil kembali dari The Jakarta Post: <https://www.thejakartapost.com/world/2023/03/15/indonesia-calls-on-australia-to-honor-nonproliferation-duties-after-aucus-details-emerge.html>
- Azis, Y. A. (2023, Mei 10). *Studi Pustaka: Pengertian, Tujuan, Sumber dan Metode*. Dipetik januari 29, 2024, dari deepublishstore: <https://deepublishstore.com/blog/studi-pustaka/>
- Britannica, T. E. (2023, Agustus 25). *ANZUS Pact*. Dipetik 18 Februari, 2024, dari Britannica: <https://www.britannica.com/event/ANZUS-Pact>.
- Hakim, C. (2021, November 17). *Apa yang Dapat Dilihat dari Pembentukan AUKUS?* Dipetik Februari 18, 2024, dari KOMPAS.com: <https://nasional.kompas.com/read/2021/11/17/18483011/apa-yang-dapat-dilihat-dari-pembentukan-aucus?page=all>
- House, T. W. (2022, Mei 13). *ASEAN - U.S. Special Summit 2022, Joint Vision Statement*. Dipetik februari 19, 2024, dari The White House: <https://www.whitehouse.gov/briefing-room/statements-releases/2022/05/13/asean-u-s-special-summit-2022-joint-vision-statement/>
- Indonesia, K. L. (2021, september 17). *Pernyataan mengenai Kapal Selam Nuklir Australia*. Dipetik Februari 19, 2024, dari kemlu.go.id: [https://kemlu.go.id/portal/id/read/2937/siaran\\_pers/pernyataan-mengenai-kapal-selam-nuklir-australia](https://kemlu.go.id/portal/id/read/2937/siaran_pers/pernyataan-mengenai-kapal-selam-nuklir-australia)
- Indonesia, M. o. (2021, September 17). *Pernyataan mengenai Kapal Selam Nuklir Australia*. Diambil kembali dari Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia : [https://kemlu.go.id/portal/id/read/2937/siaran\\_pers/pernyataan-mengenai-kapalselam-nuklir-australia](https://kemlu.go.id/portal/id/read/2937/siaran_pers/pernyataan-mengenai-kapalselam-nuklir-australia)
- INDONESIA, M. O. (2023, November 14). *Joint Statement of the Leaders of the United States and the Republic of Indonesia: Elevating Relations to a Comprehensive Strategic Partnership*. Diambil kembali dari Kemlu.go.id: [https://kemlu.go.id/portal/en/read/5499/siaran\\_pers/joint-statement-of-the-leaders-of-the-united-states-and-the-republic-of-indonesia-elevating-relations-to-a-comprehensive-strategic-partnership](https://kemlu.go.id/portal/en/read/5499/siaran_pers/joint-statement-of-the-leaders-of-the-united-states-and-the-republic-of-indonesia-elevating-relations-to-a-comprehensive-strategic-partnership)

- Julian Neuweiler, P. T. (2023, November 1). *WHY THE PHILIPPINES AND INDONESIA HAVE WARMED TO AUKUS*. Dipetik Februari 19, 2024, dari 9dashline: <https://www.9dashline.com/article/why-the-philippines-and-indonesia-have-warmed-to-aucus>
- Kenny, M. (2024, Mei 26). *AUKUS Security Pact* . Diambil kembali dari Britannica: <https://www.britannica.com/place/Australia>
- Ministry of Foreign Affairs, K. o. (2021, September 25). *Prime Minister Delivered Statement at the General Debate of the 76th Session of the United Nations General Assembly (UNGA76)*. Diambil kembali dari Ministry of Foreign Affairs, Kingdom of Thailand : <https://www.mfa.go.th/en/content/pmunga76-2>
- Ministry of Foreign Affairs, K. o. (2021, September 25). *Prime Minister Delivered Statement at the General Debate of the 76th Session of the United Nations General Assembly (UNGA76)*. Diambil kembali dari Ministry of Foreign Affairs, Kingdom of Thailand : <https://www.mfa.go.th/en/content/pmunga76-2>
- Power, G. F. (2024). *2024 Indonesia Military Strength*. Diambil kembali dari Global Fire Power: [https://www.globalfirepower.com/country-military-strength-detail.php?country\\_id=indonesia](https://www.globalfirepower.com/country-military-strength-detail.php?country_id=indonesia)
- Shirodkar, R. (2021, September 18). *Malaysia Says AUKUS Alliance May Lead to Arms Race, Provocation*. Diambil kembali dari Bloomberg: <https://www.bloomberg.com/news/articles/2021-09-18/malaysia-says-aucus-alliance-may-lead-to-arms-race-provocation>
- UK, G. (2022, April 19). *Policy paper UK-Indonesia Partnership Roadmap 2022 to 2024*. Diambil kembali dari Government of United Kingdom Web site: <https://www.gov.uk/government/publications/uk-indonesia-partnership-roadmap-2022-to-2024/uk-indonesia-partnership-roadmap-2022-to-2024>
- Wintour, P. (2021, September 16). *What is the Aukus alliance and what are its implications?* Dipetik Februari 18, 2024, dari The Guardian: <https://www.theguardian.com/politics/2021/sep/16/what-is-the-aucus-alliance-and-what-are-its-implications>

Wivel, A. (2019, Januari 7). *Security Dilemma*. Dipetik Februari 19, 2024, dari Encyclopedia Britannica: <https://www.britannica.com/topic/security-dilemma>.